PENGGUNAAN KONSELING ISLAM DALAM UPAYA MENGATASI DAMPAK *BULLYING* DI MTS NEGERI 4 SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Mohammad Faiz

14422163

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

PENGGUNAAN KONSELING ISLAM DALAM UPAYA MENGATASI DAMPAK *BULLYING* DI MTS NEGERI 4 SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Mohammad Faiz

14422163

Pembimbing:

Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail:fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	6 Desember 2018
Judul Skripsi	:	Penggunaan Konseling Islami dalam Upaya Mengatasi Dampak Bullying di MTS Negeri 4 Sleman
Disusun oleh	:	MOHAMMAD FAIZ
Nomor Mahasiswa	:	14422163

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.	(.....)
Pembimbing	: Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag	(.....)

Yogyakarta, 7 Desember 2018
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

NOTA DINAS Yogyakarta, 03 November 2018

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 2109/Dek/60/DAS/FIAI/V/2018, tanggal 23 Mei 2018 M, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Mohammad Faiz

Nomor Pokok/NIMKO : 14422163

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2018/2019

Judul Skripsi : Penggunaan Konseling Islam dalam Upaya Mengatasi Dampak Bullying di MTs N 4 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing



REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Mohammad Faiz

NIM : 14422163

Judul Skripsi : Penggunaan Konseling Islam dalam Upaya Mengatasi Dampak *Bullying* di MTs N 4 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasah Skripsi pada Program Studi Pendidkan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 14 November 2018

Dosen Pembimbing



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Mohammad Faiz
NIM	: 14422163
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Penggunaan Konseling Islam dalam Upaya Mengatasi Dampak *Bullying* di MTs N 4 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penullis buat dalam keadaan sadar dan tidak di paksakan.

Yogyakarta, 03 November 2018

Yang Menyatakan,



Mohammad Faiz

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ. . .

"wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok . . ." (QS. Al-hujurat 49: 11)[1]

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya dengan Translasi Latin*, (Surabaya: Dana Karya), hal: 961.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

Kedua orang tuaku

Ayahanda Nur Syahid dan Ibunda Kiswati

Untuk Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam,

Universitas Islam Indonesia

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 1988 No: 1581987 dan 0543bU1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	*Alīf*	dak dilambangkan	-
ب	*Ba'*	B	-
ت	*Ta'*	T	-
ث	*Ṡa'*	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	*Jīm*	J	-
ح	*Ḥa'*	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	*Kha'*	Kh	-
د	*Dāl*	D	-
ذ	*Żāl*	Ż	z (dengan titik di atas)
ر	*Ra'*	R	-

ز	*Za'*	Z	-
س	*Sīn*	S	-
ش	*Syīn*	Sy	-
ص	*Ṣād*	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	*Ḍād*	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	*Ṭa'*	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	*Ẓa'*	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	*'Aīn*	…'…	koma terbalik ke atas
غ	*Gaīn*	G	-
ف	*Fa'*	F	-
ق	*Qāf*	Q	-
ك	*Kāf*	K	-
ل	*Lām*	L	-
م	*Mīm*	M	-
ن	*Nūn*	N	-

و	*Wāwu*	W	-
ه	*Ha'*	H	-
ء	*Hamzah*	…'…	Apostrof
ي	*Ya'*	Y	-

B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَة	Ditulis	*Muta'addidah*
عِدَّة	Ditulis	‘*iddah*

C. *Ta' marbūṭah* di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَةُ	Ditulis	*ḥikmah*
جِزْيَةُ	Ditulis	*Jizyah*

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang *"al"* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةَ ٱلْأَوْلِيَا	Ditulis	*Karāmah al-auliyā'*

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup dengan *harakat, fatḥah, kasrah,* dan *ḍammah* ditulis dengan *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	*Zakāt al-fiṭr*

D. Vokal pendek

-------َ-	*fatḥah*	Ditulis	A
-ِ-------	*Kasrah*	Ditulis	I
-------ُ-	*ḍammah*	Ditulis	U

E. Vokal panjang

1.	*fatḥah + alif* جَاهِلِيَّةُ	Ditulis Ditulis	*Ā* *Jāhiliyyah*
2.	*fatḥah + ya'* mati تَنْسَى	Ditulis Ditulis	*Ā* *Tansā*
3.	*Kasrah + ya'* mati كَرِيْم	Ditulis Ditulis	*Ī* *Karīm*
4.	*ḍammah + wāwu* mati فُرُوْض	Ditulis Ditulis	*Ū* *furūḍ*

F. Vokal rangkap

1.	*fatḥah + ya'* mati بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	*Ai* *Bainakum*

2.	*fatḥah* + *wāwu* mati قَول	Ditulis Ditulis	*Au* *Qaul*

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (‘)

أَأَنْتُمْ	Ditulis	*a’antum*
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	*la’in syakartum*

H. Kata sandang *Alīf* + *Lām*

1. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf *Qomariyah* ditulis dengan *al.*

القُرْآن	Ditulis	*al-Qur’ān*
القِيَاسُ	Ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya

السَّمَاءُ	Ditulis	*as-Samā’*
الشَّمْسُ	Ditulis	*asy-Syams*

I. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِى الفُرُوْض	Ditulis	*żawi al-furūḍ*
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	*ahl as-Sunnah*

ABSTRAK

PENGGUNAAN KONSELING ISLAM DALAM UPAYA MENGATASI DAMPAK *BULLYING* DI MTS N 4 SLEMAN

Mohammad Faiz
NIM: 14422163

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki dampak tertentu, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain yang berada disekitarnya. Dampak tersebut bisa saja bersifat positif dan juga negatif. *Bullying*, sebagai sebuah perbuatan yang hampir dianggap lumrah di kalangan masyarakat, sebenarnya menyimpan dampak negatif yang begitu mengerikan. Korban *bullying* bisa merasa terus menerus berada dalam kondisi cemas dan terintimidasi. Agar bisa keluar dari dampak negatif tersebut, Islam memberikan sebuah solusi dengan menggunakan konseling Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi di MTs N 4 Sleman, juga bagaimana cara MTs N 4 Sleman mengatasi masalah *bullying*, dan juga untuk mengetahui bagaimana penggunaan konseling Islam, terutama untuk mengatasi dampak *bullying*. Penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research* yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Hasil dari penelitin menemukan bahwa 1) *bullying* yang paling sering terjadi ialah *bullying* psikis, dilanjut dengan *bullying* verbal dan *bullying* fisik. 2) MTs N 4 Sleman mempunyai dua cara untuk mengatasi *bullying* yaitu, cara preventif dan kuratif. Cara preventif melalui pembuatan peraturan lima dosa besar, sedangkan cara kuratif melalui pemberian pemahaman dengan tujuan membangun empati. 3) metode al-mauidzah hasanah digunakan untuk sebagian besar dalam penyelesaian masalah, begitu pula untuk mengatasi dampak *bullying* pada sang korban.

Kata kunci: Dampak *bullying*, Konseling Islam, MTs N 4 Sleman.

ABSTRACT

USING ISLAMIC COUNSELING IN EFFORTS TO OVERCOME THE *BULLYING* IMPACT IN MTS N 4 SLEMAN

Mohammad Faiz
NIM: 14422163

Every action by a human always have a certain impact, both on himself and on others around him. These impacts can be both positive and negative. *Bullying*, almost considered normal act among the people, actually has a negative impact that is so terrible. *Bullying* victims can feel constantly in an anxious and intimidated condition. To get out of the negative impact, Islam provides a solution by Islamic counseling.

This research aims to find out what forms of bullying often occur in MTs N 4 Sleman, also how the MTs N 4 Sleman overcomes the problem of bullying, and also to find out how the use of Islamic counseling, especially to overcome the effects of bullying. This research is a qualitative research field. Data collection techniques use observation and interview techniques.

The results of the research found that 1) The most common bullying is psychic bullying, followed by verbal bullying and physical bullying. 2) MTs N 4 Sleman has two ways to overcome bullying, namely preventive and curative methods. Preventive ways through making regulations for five major sins, while curative means through giving understanding with the aim of building empathy. 3) the al-mauidzah hasanah method is used for the most part in solving problems, as well as to overcome the impact of bullying on the victim.

Keywords: Impact of bullying, Islamic Counseling, MTs N 4 Sleman.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام علي سيدنا محمد وعلى اله وأصحابه أجمعين،أشهد أن لا اله إلاّ الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

أما بعد

Alhamdulillāhirrabbil 'ālamīn atas perkenaan dan ridha-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul: "Penggunan Konseling Islam dalam Upaya Mengatasi Dampak *Bullying* Di MTs N 4 Sleman". *Ṣalawat* dan *salam* semoga senantiasa tercurah kepada suri tauladan kita, Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Pada kesempatan ini, izinkan pula penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan, do'a dan *support* yang telah diberikan, terutama kepada:

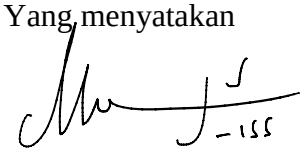
1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. H. Tamyiz Mukharrom, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.
3. Bapak Moh. Mizan Habibi S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Drs. M. Hajar Dewantara, M.Ag. selaku Dosen Pebimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah berkenan memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis.
7. Segenap civitas akademik Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis selama menyelesaiakan studi di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
8. Guru-guru dan siswa MTs N 4 Sleman, yang telah membantu dalam proses pengambilan data untuk penelitian ini, Terimakasih.
9. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Nur Syahid dan Ibu Kiswati, terimakasih atas dukungan dan doa yang tak pernah berhenti itu. Semoga menjadi barokah dikemudian hari.
10. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2014 yang telah berjuang bersama selama ini.
11. Kepada Nurul Ariatama Saputri, terimakasih karena telah membantu dan mensupport penulis agar segera menyelesaikan penelitian ini.
12. Keluargaku di Jogja MAS BEDJO, terimakasih dengan candaan menyakitkan kalian penulis menjadi lebih termotivasi untuk segera menyelesaikan penelitian ini.

Jazākumullāh khairan katsirā, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya. *Aamiin.*

Yogyakarta, 03 November 2018

Yang menyatakan



Mohammad Faiz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
NOTA DINAS ..... **Error! Bookmark not defined.**
REKOMENDASI PEMBIMBING ii
HALAMAN PERNYATAAN v
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ix
ABSTRAK xv
ABSTRACT xvi
KATA PENGANTAR xvii
DAFTAR ISI xx
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
D. Sistmatika Pembahasan 8
BAB II 10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 10
A. Kajian Pustaka 10
B. Landasan Teori 19
BAB III 40
METODE PENELITIAN 40
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 40

B. Tempat atau Lokasi Penelitian 40
C. Informan Penelitian 41
D. Teknik Penentuan Informan 41
E. Teknik Pengumpulan Data 42
F. Keabsahan Data 44
G. Teknik Analisis Data 45
BAB IV 48
HASIL DAN PEMBAHASAN 48
A. Gambaran Lokasi Penelitian 48
B. Hasil dan Pembahasan 55
BAB V 69
KESIMPULAN 69
A. Kesimpulan 69
B. Saran 70
DAFTAR PUSTAKA 72
LAMPIRAN-LAMPIRAN 76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun belakangan ini sangat marak terjadi kasus-kasus kekerasan. Kekerasan yang terjadi tidak hanya dalam bentuk fisik saja, tetapi sampai dalam bentuk psikologis juga. Kasus kekerasan bisa dilakukan oleh dan kepada siapa saja, bahkan sering kali terjadi dikalangan anak-anak remaja. Kekerasan yang terjadi dikalangan anak-anak remaja merupakan salah satu bagian dari *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja. *Juvenile delinquency* memiliki banyak bentuk seperti kebut-kebutan di jalanan, perkelahian antargang, mabuk-mabukan, pemerkosaan, pemalakan, pengancaman sampai tindakan radikal atau kekerasan.[2]

Perilaku berupa kekerasan, pemalakan atau pemerasan, pengucilan, pengancaman atau intimidasi, merupakan bentuk klasik dari apa yang disebut *bullying*. Tindakan *bullying* ini bisa dijumpai di mana saja, tak terkecuali di sekolah.

Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, mental, fisik, emosional, sosial, juga menjadi lingkungan yang aman dan nyaman berubah menjadi sebuat tempat yang tidak menyenangkan dan menimbulkan keresahan bagi para orang tua, akibat

[2] Kartini Kartono, *Patologi II: Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 21-23.

banyaknya kasus kekerasan yang terjadi. Lebih parahnya lagi kekerasan tidak hanya datang dari sesama siswa, melainkan datang juga dari beberapa guru.

Salah satu contoh kekerasan atau *bullying* yang terjadi baru-baru ini menimpa BT salah seorang siswa di SMAN 1 Semarang. BT ditemukan meninggal setelah melompat ke dalam kolam renang dengan ketinggian loncatan enam meter. Diduga meninggalnya BT karena stres setelah menjadi korban bullying. Menurut TR orang tua BT, anaknya pernah mengalami lebam di ulu hati. Ia juga menemukan di hp BT rekaman video dan percakapan line, dalam rekaman video ada adegan BT diminta ngesot di mall dan jalan pakai rok mini. Sedangkan dalam percakaan di line, ia menemukan ada sebuah foto BT memakai bra di fitting room sebuah mall karena diminta seniornya.[3]

Ada juga kasus lain terjadi di Thamrin City tahun 2017 lalu, sekelompok siswa dan siswi yang mengenakan seragam SMP mem-*bully* seorang siswi yang diketahui masih sekolah dasar. Kasus *bullying* tersebut sempat viral setelah seseorang merekam dan menguploadnya di sosial media kemarin, dalam video tersebut korban yang berinisal SW tampak terpojok dengan dikelilingi siswa dan siswi lainnya. Setelah itu seorang siswi menjambak rambut SW hingga terjatuh dan seorang siswa juga menjambak rambut korban dan memukulnya. Parahnya lagi, sejumlah siswa dan siswi yang menonton bukannya memisah, malah

[3] Angling Adhitya Purbaya "SMAN 1 Semarang Blak-blakan Kasus Bullying Berujung Dua Siswa Dipecat, dikutip dari https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3894976/sman-1-semarang-blak-blakan-kasus-bullying-berujung-2-siswa-dipecat tangggal 24 Mei 2018.

meminta SW untuk mencium tangan orang yang mem-*bully* dia. Kasus ini bermula ketika SW meledek pelaku dengan mengatakan cengeng.[4]

Bullying sendiri memiliki arti secara etimologi yaitu penggertak atau orang yang menganggu orang yang lebih lemah, sedangkan secara terminologi menurut Tattum dalam bukunya Novan Ardy Wiyani mengartikan bullying sebagai hasrat sadar untuk menyakiti dan menekan orang lain.[5] Bisa disimpulkan bahwa *bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dilakukan dengan niatan merendahkan, melukai dan menanamkan rasa rasa takut melalui ancaman dan agresi.

Bullying telah dikenal oleh orang-orang sebagai masalah sosial yang banyak ditemukan dikalangan anak-anak sekolah. Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 mengadakan penelitian tentang *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Ternyata terjadi kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas dan kekerasan sebesar 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Kekerasan tersebut tercatat sebesar 41,2% di tingkat SMP dan 43,7% di tingkat SMA dilakukan oleh sesama siswa, dengan kategori tertinggi diduduki oleh kekerasan psikologis berupa pengucilan, kedua berupa kekerasan verbal, dan ketiga berupa kekerasan fisik.[6]

---

[4] Jessi Carina, "Bullying Siswa SMP di Thamrin City Berawal dari Ledek-ledekan", dikutip dari https://megapolitan.kompas.com/read/2017/07/18/10042421/-bullying-siswa-smp-di-thamrin-city-berawal-dari-ledek-ledekan tanggal 09 April 2018.

[5] Novan Ardy Wiyani, *Save Our Childern From School Bullying*. (Yogyakata: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 12.

[6] *Ibid*, hal. 18.

Seseorang akan dianggap sebagai korban *bullying* bila ia dihadapkan pada tindakan negatif orang lain yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu.[7] *Bullying* yang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama, membuat korban terus menerus merasa berada dalam kondisi cemas dan terintimidasi. Begitu juga jika kasus *bullying* terjadi di sekolah, korban tidak hanya akan mengalami kesakitan fisik dan psikologis saja, tetapi juga kepercayaan diri akan merosot, malu, trauma, merasa sendiri, mengasingkan diri dari anak-anak lain, prestasi akademiknya menurun, sampai-sampai takut untuk pergi ke sekolah.[8] *Bullying* juga akan menimbulkan budaya kekerasan dalam lingkungan sekolah yang berujung pada kebiasan tawuran.

Korban *bully* dalam hal ini anak yang sering di-*bully* bisa merasa terisolasi dengan teman-temannya sendiri dan lingkungan sosialnya (lingkungan sekolah). Pasalnya dia juga akan merasa bahwa tidak ada satupun yang mau peduli dengannya. Rasa takut dan malu akan menjadi faktor utama anak korban *bully* menutup diri dan tidak mau menyampaikan kejadian-kejadian *bully* yang ditimpanya kepada orang lain, bahkan sampai berani mengakhiri hidupnya lantaran mengalami stress.

Melihat kemungkinan dampak negatif yang begitu mengerikan muncul pada korban *bullying*, Islam sebagai agama yang membawa kebahagian berupa

---

[7] Barbara Khare, *Perilaku Agresif*, alih bahasa Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. (Yogyakarta: Pustaka Plajar, 2005), hal. 197.

[8] Ponny Retno Astuti, *Meredan Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 11.

kebahagian dunia dan akhirat, seharusnya mampu untuk mengatasi masalah tersebut. Karena semua agama termasuk Islam, pada dasarnya memiliki semacam kekuatan metafisik yang mampu memberikan ketentraman batin kepada para penganut-penganutnya.[9] Ketentraman batin inilah yang akan menjadi penghambat munculnya dampak negatif pada korban *bullying*. Ketentraman batin atau ketenangan hati bisa didapatkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pemberian konseling Islam. Orientasi konseling Islam sendiri adalah untuk menjadikan manusia memiliki ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat.[10]

Konseling Islam merupakan sebuah terobosan baru dalam metode konseling yang menggunakan ajaran-ajaran Islam sebagai landasan dalam pelaksanaannya. Konseling sendiri diartikan sebagai suatu pemberian nasehat atau anjuran-anjuran maupun saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan klien.[11] Lebih lanjut lagi, konseling Islam bisa diartikan dengan pemberian nasehat atau anjuran-anjuran yang bernilai dan berlandaskan Islam dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan klien.

Konseling dengan menggunakan metode dan teknik-teknik Islam ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu kala, sejak Muhammad diutus menjadi

[9] Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan* Resosialisasi. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). hal. 157.

[10] Saiful Akhyar, *Konselng Islami dan Kesehatan Mental*. (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis. 2011). hal. 63.

[11] Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi* Islam. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 180.

Rosul.[12] Akan tetapi penggunaannya baru populer akhir-akhir ini. Sampai sekarang upaya untuk mengembangkan pendekatan dan konseling Islam masih terus menerus dilakukan.

Mts N 4 Sleman sebagai sebuah institusi pendidikan yang berbasis Islam, disadari ataupun tanpa disadari menggunakan konseling Islam dalam aktivitas kesehariannya. Hal tersebut sejalan dengan bukti adanya budaya religius yang bagus di lingkungan MTs N 4 Sleman.[13] Tanpa adanya peran konseling Islam yang baik, tingkat religiusitas anak-anak di sekolah bisa dipastikan tidak akan terlalu baik.

Walaupun dalam sebuah institusi sekolah sudah memiliki budaya religiusitas yang bagus, tentunya masih ada celah-celah kecil untuk melakukan tindakan *bullying*, karena tidak bisa dipungkiri lagi bahwa tindakan *bullying* sudah mengakar dalam kehidupan anak-anak usia sekolah.

Bullying memang memiliki dampak negatif yang mengerikan, untuk itu konseling Islam bisa menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi atau mengobati korban *bullying* agar sang korban tidak berlarut-larut dalam keterpurukan. Pasalnya konseling Islam tidak hanya membawa ketenangan hati maupun ketentraman batin saja, akan tetapi juga membawa kebahagian di dunia maupun di akhirat.

[12] Saiful Akhyar, Op.cit., hal. 58.
[13] Observasi prasurvey di MTs N 4 Sleman, tanggal 3 Agustus 2018.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka fokus penelitian ada pada "penggunaan konseling Islam dalam upaya mengatasi dampak *bullying*".

Adapun pertanyaan penelitian ada tiga, yaitu:

1. Seperti apa *bullying* yang terjadi di MTs N4 Sleman?
2. Bagaimana upaya MTs N4 Sleman untuk mengatasi tindakan *bullying*?
3. Bagaimana penggunaan konseling Islam untuk mengatasi dampak *bullying* di MTs N4 Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui gambaran tentang jenis-jenis *bullying* yang sering dilakukan di MTs N4 Sleman.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh MTs N4 Sleman dalam mengatasi dampak *bullying*.
3. Untuk mengetahui penggunaan konseling Islami dalam mengatasi dampak bullying di MTs N4 Sleman.

Adapun manfaat penelitiannya:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan

konseling Islam. Diharapkan juga, mampu membantu guru bidang konseling dalam upaya untuk mengatasi dampak yang timbul akibat *bullying*.

2. Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi masukan untuk memecahkan permasalan-permasalahan yang berkaitan dengan judul tersebut. Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Terutama untuk meningkatkan kualitas dan kenyamanan suasana pembelajaran di tempat terkait.

D. Sistmatika Pembahasan

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, peneliti akan membagi kedalam beberapa bab. Kemudian setiap bab akan dibagi lagi menjadi beberapa sub, sesuai kandungan yang ada dalam bab tersebut. sehingga akan mempermudah pembahasannya dan pembacaannya. Adapun sistematika yang digunakan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, sebagai gambaran umum mengenai isi pembahasan. Pada bab ini diuraikan tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan dalam penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka dan landasan teori, yakni tetang pengertian konsling Islam, manfaat dan tujuan konseling Islam, teori-teori konseling Islam,

pengertian *bullying*, macam-macam *bullying*, faktor penyebab *bullying*, dan dampak-dampak *bullying*.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini memberikan penjelasan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, serta menjabarkan langkah-langkah yang akan peneliti tempuh. Untuk itu pada bab ini akan diuraikan tentang: jenis penelitian dan pendekatan, tempat penelitian, informan peneltian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini akan membahas profil dan sejarah singkat sekolah serta penguraian hasil penelitian yaitu tentang penggunaan konseling Islam untuk mengatasi dampak *bullying* di MTs N 4 Sleman.

Bab V Penutup. Pada bab terakhir ini diuraikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti telah berupaya melaksanakan penelusuran terhadap berbagai sumber dan referensi yang memiliki kesamaan dengan tema, topik, atau relevansi terhadap materi yang akan diangkat dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar menjadi acuan untuk membedakan fokus dan masalah yang diteliti. Diantara penelitian-penelitian terdahulu tersebut, yaitu:

Penelitian *pertama* yaitu thesis yang ditulis oleh Nur Aliah S.Psi, Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islan Indonesia, dengan judul "Pengaruh Pelatihan Keterampilan Psikologi Be Active untuk Meningkatkan Asertivitas Korban *Bullying* pada Siswa SMP X". Thesis ini fokus pada peningkatan asertivitas siswa korban *bullying* dengan menggunakan metode pelatihan keterampilan. Nur Aliyah menyimpulkan selama melakukan pelatihan keterampilan psikologis muncul berbagai respon yang positif, seperti timbulnya kesadaran terkait *bullying*, munculya pemahaman

bagaimana harus bersikap ketika mendapatkan perlakuan *bullying*, dan paham bagaimana menjadi pribadi yang asertif (tegas).[14]

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aliyah dengan penelitian ini ada pada penyembuhan korban *bullying*. Penelitian yang dilakukan Nur Aliyah fokus pada pengembalian asertivitas sang korban dengan menggunakan pelatihan psikologi be active, sementara pada penelitian ini fokus pada pengembalian ke semula korban *bullying*.

Penelitian *kedua* yaitu thesis yang ditulis oleh Eva Herik S.Psi, Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, dengan judul "Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Meningkatkan Asertivitas pada Siswa Korban *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama Berasrama". Thesis ini fokus pada peningkatan asertivitas korban *bullying* melalui pelatihan keterampilan sosial yang bertahap. Eva memberikan kesimpulan setelah melakukan tiga tahap penelitian (sebelum pelatihan, seminggu setelah pelatihan, dan tiga minggu setelah pelatihan), seperti korban lebih memahami *bullying* dan bentuk-bentuknya, memiliki keberanian untuk mempertahankan haknya, lebih percaya diri, mengungkapkan pendapatnya, dan lebih berada dalam menghadapi situasi ketika ada yang mengintimidasi.[15]

---

[14] Nur Aliyah, "Pengaruh Pelatihan Keterampilan Psikologis Be Active untuk Meningkatkan Asertivitas Korban *Bullying* pada Siswa X", *Thesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, hal. 107.

[15] Eva Herik, "Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Meningkatkan Asertivitas pada Korban *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama Berasrama", *Thesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, hal. 111.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Eva Herik dengan penelitian ini ada pada fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Herik hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur aliyah, sama-sama fokus pada asertivitas korban *bullying*, sementara pada penelitian ini fokus pada pengembalian korban bullying ke keadaan semula sebelum terjadinya korban *bullying*.

Penelitian *ketiga* yaitu skripsi yang ditulis oleh An'umillah Shofia, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "Terapi Rasional Emotif (RET) dengan Menggunakan Teknik Konfrontasi untuk meningkatkan Ketrampilan Sosial Anak Korban *Bullying* Di Gundih Bubutan Surabaya". Fokus skirpsi ini ada pada penyembuhan korban *bullying* dengan menggunakan terapi rasional emotif. An'umillah dalam penelitian ini menggunakan proses terapi rasional emotif dengan teknik konfrontasi melalui langkah-langkah yang ada dalam konseling, hasilnya beberapa anak korban *bullying* mengalami perubahan sikap yang positif, seperti tidak membatasi diri untuk bergaul, dan sudah berani mengungkapkan apa yang dirasakannya dengan emosi yang benar.[16]

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh An'umillah Shofia dengan penelitian ini ada pada cara penyembuhan korban *bullying* dari dampak negatif

[16] An'umillah Shofia, "Terapi Rasional Emotif (RET) dengan Menggunakan Teknik Konfrontasi untuk Meninggkatkan Keterampilan Sosial Anak Korban *Bullying* di Gundih Bubutan Surabaya", *Skripsi*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, hal. 97-98.

yang diterimanya. An'umillah Shofia menggunakan terapi rasionalemotif dengan teknik konfrontasi sementara pada penelitian ini menggunakan konseling Islami.

Penelitian *keempat* yaitu skripsi yang ditulis oleh Vina Cristina, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, dengan judul "Dampak Psikologis Remaja Korban *Bullying*". Fokus skripsi ini adalah untuk menemukan dampak psikologis pada remaja yang timbul akibat perilaku *bullying*. Vina Cristina dalam skripsinya mengambil kesimpulan bahwa dampak psikologis yang diterima korban *bullying* dapat berupa malas berangkat ke sekolah, nilai disekolah menurun, perasaan kesepian, pindah sekolah, kepercayaan diri berkurang, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial buruk.[17]

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Vina Cristina dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sangat terlihat jelas. Fokus penelitiannya Vina Cristina ada pada penemuan dampak pskologis pada korban *bullying*, sementara penelitian ini ada pada penyembuhan korban *bullying* dari dampak negatif yang telah ia terima.

Penelitian *kelima* yaitu skripsi yang ditulis oleh Reza Firmansyah, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universias Islam Negeri Walisongo, dengan judul "Kecemasan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Studi dan Solusinya Perspektif Bimbingan dan Konseling Islami". Fokus skripsi ini ada pada penemuan penyebab kecemasan

[17] Vina Cristina, "Dampak Psikologis Remaja Korban *Bullying*", *Skripsi*, Semarang: Uniersitas Katolik Soegijapranata, hal. 90.

mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir dan bagaimana cara mengatasinya dengan menggunakan teknik konseling Islami. Reza Firmansyah mengambil kesimpulan bahwa faktor yang menjadi penyebab kecemasan dalam menyusun tugas akhir ada dua, yaitu pertama, faktor internal seperti kesulitan dalam metodologi research, malu, kepribadian yang malas, kesulitan dalam menyusun perumusan masalah, mengkonsep isi skripsi, dan lain lain. Kedua, faktor eksternal seperti prosedur pengajuan proposal, proses bimbingan, tekanan lingkungan, kuliah sambil bekerja, dan lain sebagainya.[18] Pelayanan bimbingan dan konseling Islam seperti terapi keagamaan dan terapi relaksasi sangat dibutuhkan untuk mengurangi tingkat kecemasan tersebut.[19]

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Reza Frimansyah dan penelitian ini sangat jelas. Penelitian yang dilakukan Reza fokus pada penggunaan bimbingan dan konseling Islam untuk mengatasi kecemasan dalam penyelesaian tugas akhir mahasiswa, sementara dalam penelitian ini fokusnya ada pada penggunaan konseling Islam untuk mengatasi dampak *bullying*.

Penelitian *keenam* yaitu skripsi yang ditulis oleh Yuli Rahmawati, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Mengatasi

[18] Reza Firmansyah, "Kecemasan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Studi dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islami", *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, hal.78.

[19] *Ibid*, hal. 80.

Online Shop Addict (Studi Kasus Seorang Warga Kelurahan Magersari di Sidoarjo)". Skripsi ini fokus pada pemberian konseling Islam secara bertahap untuk mengatasi online shop addict. Yuli Rahmawati dalam penelitian ini menggunakan bimbingan dan konseling Islam dengan teknik *modelling*, hasilnya kecanduan belanja online (*online shop addict*) yang dialami oleh seorang warga magersari (konseli) mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut mengacu pada pikiran konseli yang sudah mulai sadar bagaimana cara mengontrol nafsunya agar tidak terjerumus dalam mengikuti trend, dan kebiasaan konseli yang dulunya setiap ada waktu senggang selalu membuka online shop sekarang suduh dikurangi, dan diganti dengan sesuatu yng lebih bermanfaat seperti meyapu rumah, belajar mengaji, dan beribadah.[20]

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Rahmawati dengan penelitian ini ada pada fokusnya, walaupunn sama-sama menggunakan konseling Islam sebagai penyembuh sebuah masalah, namun pada penelitian yuli masalah yang akan diselesaikan adalah *online shop addict*, sedangkan masalah yang akan peneliti selesaikan adalah dampak negatif yang diterima korban *bullying*.

Penelitian *ketujuh* yaitu skripsi yang ditulis oleh Farida Nur Fadlilatin, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Sikap Fiksasi Anak dengan Pendekatan *Moral Development* di Desa

[20] Yuli Rahmawati, "Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk mengatasi *Online Shop Addict* (Studi Kasus Seorang Warga Kelurahan Magersari di Sidoarjo)", *Skripsi*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, hal. 93-94.

Wotsogo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban". Fokus penelitian skripsi ini ada pada pemberian konseling Islam terhadap anak yang pertumbuhan normal mentalnya berhenti akibat dari ketidakmampuan sang anak mengatasi peristiwa buruk yang pernah terjadi. Farida Nur Fadlilatin mengambil kesimpulan bahwa sikap fiksasi muncul pada konseli seperti mengambil barang milik orang lain, sering membantah bila disuruh mengerjakan pekerjaan rumah, suka memukul teman yang tidak patuh kepadanya dan lain sebagainya. Selanjutnya, Farida melaksanakan proses bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan *moral development*, hasilnya konseli mengalami perubahan skap kearah postif.[21] Konseli menjadi lebih penurut ketika disuruh langsung dikerakan, konseli menjadi rajin belajar, konseli tidak pernahmengambil barang milik orang lain tanpa izin, dan lain sebagainya.[22]

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Farida nur Fadlilatin dengan penelitian ini ada pada objek penelitiannya. Jika pada penelitian Farida objeknya pada sikap fiksasi anak, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya ada pada dampak *bullying*.

Penelitian *kedelapan* yaitu Jurnal yang berjudul "Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pendidikan" ditulis oleh Anas Rohman M.Pd dari Universitas Wahid Hasyim Semarang. Fokus jurnal ini ada pada pembentukan

[21] Farida Nur Fadlilatin, "Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Sikap Fiksasi Anak dengan Pendekatan *Moral Development* di Desa Wotsogo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban", *Skripsi*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, hal. 87.

[22] *Ibid*, hal. 88.

karakteristik seseorang menjadi lebih Islami dengan menggunakan bimbingan dan konseling Islam yang dimasukkan kedalam setiap proses pembelajaran. Anas Rohman mengambil kesimpulan bahwa penggunaan bimbingan dan konseling Islam dalam setiap proses pembelajaran sangat penting, guna mengoptimalkan dan mengembangkan proses pendidikan, dan menjadi penting agar individu tidak hanya pintar dalam bidang akademik saja, tetapi juga matang dalam kepribadian.[23]

Penelitian *kesembilan* yaitu jurnal yang ditulis oleh Nissa Adilla dari Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia dengan judul "Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama". Fokus penelitian ini ingin melihat kontrol sosial pada beberapa sekolah yang berbeda (berdasarkan kualitas standar sekolah) terhadap perilaku *bullying* pelajar.[24] Nissa Adilla dalam penelitian ini menggunakan enam indikator untuk variabel kontrol sosialnya yaitu *attachment to teachers*, *attachment to peers*, *attachment to school*, *commitment to school*, *beliefs of norms of school*, *involvement*, dan ia mengambil kesimpulan bahwa kontrol sosial yang kuat sebesar 70% di sekolah dua sekolah bisa mereduksi tingkat terjadinya perilaku *bullying*.[25]

[23] Anas Rohman, "Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, No.1, Vol. 4 (2016), hal. 152.

[24] Nissa Adilla, "Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Kriminologi Indonesia*, No. 1, Vol. 5 (Februari, 2009), hal. 58.

[25] *Ibid*, hal. 62-63.

Penelitian *kesepuluh* yaitu jurnal yang ditulis oleh Andi Halimah, Asniar Khumas, dan Kurniati Zainuddin dari Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar dengan judul "Persepsi pada *Bystander* terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP". Fokus penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang efek persepsi pelaku *bullying* pada *bystander* (audiens/orang ketiga yang hadir ketika terjadi *bullying*) terhadap intensitas *bullying* disekolah.[26] Persepsi pada *bystander* diukur dengan menggunakan skala persepsi yang dikemukakan oleh Pepler dan Craig tentang aspek pengaruh teman sebaya terhadap pelaku *bullying* meliputi, dorongan untuk menyerang, perhatian positif, perlindungan, dan penegasan resiko, semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh subyek maka semakin besar persepsi pelaku *bullying* pada teman sebaya, begitu pula sebaliknya.[27] Kesimpulannya semakin tinggi persepsi pada *bystander* maka semakin tinggi intensitas *bullying*, jika semakin rendah persepsinya maka semakin rendah juga intensitas *bullying* siswa di SMP, dengan skor 11,8% sebagai sumbangan efektif persepsi pada bystander, sisanya 88,2% dipengaruhi faktor lain.[28]

Pada skripsi maupun penelitian lain sejauh yang sudah peneliti telusuri, peneliti hanya menemukan persamaan pada variabelnya saja yaitu konseling Islam dan *bullying*. Namun, secara keseluruhan belum ada yang spesifik

[26] Andi Halimah, dkk., "Persepsi pada *Bystander* terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP", *Jurnal Psikologi*, No. 2, Vol. 42, (Agusuts, 2015), hal. 131.
[27] *Ibid*, hal. 133.
[28] *Ibid*, hal. 137.

membahas tentang penggunaan konseling Islam dalam upaya untuk mengatasi dampak negatif yang timbul akibat tindakan *bullying* pada korban *bullying*, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

B. Landasan Teori

1. Konseling Islam

a. Pengertian Konseling Islam

Konseling Islam merupakan sebuah terobosan baru dalam dunia konseling yang menggunakan ajaran-ajaran Islam sebagai dasar-dasarnya. Konseling sendiri dalam literatur bahasa arab disebut *al-irsyad* atau *at-taujih*. *Al-irsyad* sendiri memiliki arti *al-huda, ad-dalalah* atau dalam bahasa indonesia berarti petunjuk, sedangkan *at-taujih* memiliki arti *talaba minh al-masyurah/an-nasihah* atau dalam bahasa indonesia berarti meminta nasehat/ konsultasi.[29] Dengan begitu konseling memiliki arti sebagai pelayanan atau pemberian bimbingan oleh para ahli (konselor) untuk memecahkan masalah yang sedang dialami oleh klien.[30]

Sedangkan konseling Islam sendiri menurut H.M Arifin dalam bukunya Erhamwilda adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang

[29] Saiful Akhyar, *Konselng Islami dan Kesehatan Mental*. (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis. 2011). hal. 57.
[30] Erhamwilda, *Konseling Islami*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 75-76.

mengalami kesulitan rohaniyah agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.[31] Menurut Abdul Choliq Dahlan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah dengan berlandaskan ajaran-ajaran Islam, artinya berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Rosul.[32]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada orang-orang atau individu-individu yang sedang mengalami masalah agar mampu sedikit demi sedikit mengatasi masalahnya sendiri dan berjalan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Pada dasarnya konseling Islam sama dengan konseling-konseling lainnya, yang menjadi pembeda konseling Islam dengan yang lainnya adalah dasar-dasar yang digunakan, dalam konseling Islam dasar yang digunakan adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul.[33] Konseling dalam perspektif Islam, sebenarnya bukanlah hal baru. Pasalnya dalam ajaran Islam yang tertuang dalam al-qur'an dan disampaikan oleh Rasulullah Saw merupakan ajaran agar manusia memperoleh kebahagian hidup baik di dunia maupun di akhirat.[34]

---

[31] *Ibid*, hal. 95.

[32] Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islam (Sejarah, Konsep, dan Pendekatannya)*. (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), hal. 19.

[33] Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam*. (Yogyakarta: UII Press. 1992), hal. 5.

[34] Erhamwilda, Op.cit., hal. 94.

Konseling pada prinsipnya tidak diperuntukkan untuk orang-orang yang mengalami gangguan jiwa yang sedang dirawat di rumah sakit jiwa, akan tetapi diperuntukkan untuk orang-orang yang sedang mengalami masalah, seperti konflik, ketakutan, kecemasan, stress, ataupun mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan kurang menguntungkan untuk kehidupan sehari-hari.[35]

Ada beberapa istilah yang sering muncul bersama dengan konseling yaitu yang pertama penyuluhan (*guidance*) dan yang kedua terapi (*psychotherapi*). Para ahli membuat perbedaan antara penyuluhan dan konseling. Penyuluhan merupakan pemberian bimbingan yang lebih bersifat direktif, dan orang yang memberi bimbingan terkesan berada di atas prang yang dibimbing. Rogers dalam bukunya Jeanette Murad Lesmana, tidak membedakan konseling dan terapi, pasalnya konseling dan terapi sama-sama mempunyai tujuan untuk membantu orang lain yang sedang mengalami masalah. Hanya saja ia menyebutkan bahwa konseling lebih banyak digunakan dikalangan pendidikan, sedangkan terapi banyak digunakan oleh pekerja sosial, psikolog, dan psikiater.[36]

b. Fungsi dan Tujuan Konseling Islam

[35] *Ibid*, hal. 76.
[36] Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*. (Jakarta: UI Press, 2005), hal. 2.

Koseling Islam secara garis besar memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum konseling Islam adalah untuk membantu seseorang agar dapat mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[37] Mewujudakan diri sebagai manusia seutuhnya berarti menjadikan diri sesuai dengan hakikat, fungsi, dan tujuan kenapa Allah SWT menciptakan manusia.

Tujuan khusus konseling Islam menurut Aunur Rohim Faqih adalah membantu individu agar tidak mengahadapi masalah; membantu individu agar dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya; membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi kondisi yang baik menjadi lebih baik dan tidak membuat kondisi yang sudah baik menjadi lebih buruk, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[38]

Sementara fungsi dari konseling Islam ada empat yaitu, pertama fungsi preventif yaitu membantu individu mencegah timbulnya masalah pada dirinya. Kedua fungsi kuratif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Ketiga fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga kondisi dan situasi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan tersebut bertahan lama.

[37] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 2001). hal. 35.
[38] *Ibid*. hal. 36-37

Keempat fungsi develoment yaitu menjaga individu memelihara dan mengembangkan situasi yang semula sudah baik menjadi yang lebih baik.[39]

c. Teori-teori Konseling Islam

Maksud dari teori konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana seharusnya konseling itu berlangsung dan menghasilkan perubahan-perubahan yang positif pada klien mengenai cara berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian.[40] Ada beberapa tokoh yang berpendapat mengenai teori konseling Islam, diantaranya:

1) H.M Arifin

H.M Arifin sendiri mengemukakan beberapa metode yang dapat diterapkan terutama oleh guru agama, akan tetapi ia belum menspesifikan untuk proses penyuuhan/konseling bagi praktik konselor, metodenya antara lain:

[39] *Ibid*. hal. 37.
[40] Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 190.

a) Dalam membimbing anak diterapkan proses penjiwaan agama untuk memecahkan problem-problem yang sedang dihadapi. Artinya guru agama membantu klien/anak ke arah penemuan kembali internal dan personal religius frame of reference (pola hidup agama bagi dirinya).[41]

b) Mengintensifkan penjiwaan agama tersebut sampai kepada pengamalan ajaran agama, dengan cara persuasif dan stimulatif sehingga timbul kesadaran pribadi untuk mengamalkan ajaran agama.

2) Hamdani Bakran Adz-dzaky

Hamdani Bakran sendiri berpendapat ada 3 teori yang bisa dipakai dalam melaksanakan konseling Islam, yaitu teori al-hikmah, teori al-mau'izhah hasanah, dan teori mujadalah bil ahsan.

a) Teori al-hikmah

Teori al-hikmah adalah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya sehingga dia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat

[41] Erhamwilda, Op.Cit., hal. 100.

menyelesaikan atau mengatasi berbaga ujian hidup secara mandiri.[42]

Teori al-hikmah memiliki ciri-ciri yang khas seperti adanya pertolongan Allah SWT secara langsung atau melalui mailakatnya; diagnosenya menggunakan metode ilham (intuisi) dan kasysyaf (penyingkapan batin); adanya ketauladanan dan keshalihan konselor; dan alat terapi yang digunakan adalah nasehat-nasehat dengan menggunkan teknik lahyat yaitu dengan do'a, ayat-ayat al-Qur'an dan menerangkan esensi problem yang sedang dihadapi.[43] Teori alhikmah biasanya dilakukan untuk terapi penyakit yang berat.

b) Teori al-mauzhah hasanah

Teori al-mauizhah hasanah yaitu teori yang mengambil pelajaran-pelajaran atau I'tibar-I'tibar dari perjalanan kehidupan para nabi, rosul, dan para auliya' Allah.[44]

Materi teori al-mauzhah hasanah dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam maupun dari para pakar selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam tersebut, sumber-sumber tersebut adalah al-Qur'an, as-Sunnah, al-Atsar,

[42] Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Op.cit., hal. 198.
[43] *Ibid*, hal. 200-201
[44] *Ibid*, hal. 201.

pendapat atau ijtihad para ulama' muslim, dan pendapat atau penemuan-penemuan para pakar non muslim.[45]

c) Teori mujadalah bil ahsan

Teori ini menitikberatkan pada penghilangan keraguan, was-was dan prasangka negatif terhadap kebenaran illahiyah yang dialami oleh klien.[46] Teori ini digunakan untuk klien yang sedang dalam kondisi bimbang dan mencari kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya, yang selama ini susah untuk mengambil keputusan dari dua hal atau lebih.

3) Anwar Sutoyo

Berdasarkan riset untuk disertasinya, Anwar Sutoyo menemukan model bimbingan konseling Islam yaitu rasional konseling. Menurutnya konseling berfungsi untuk mengembalikan atau mendorong klien untuk berperilaku sesuai fitrahnya. Manusia banyak mengalami masalah dan tidak tenang selama menjali hidupnya karena ia tidak menjalani hidup sesuai fitrahnya.[47]

Menurutnya tujuan diadakan konseling agar fitrah yang dikaruniakan kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik serta secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan jangka

[45] *Ibid*, hal. 202.
[46] *Ibid*, hal. 206
[47] Erhamwilda, Op.cit., hal. 108.

pendeknya adalah terbinanya iman (fitrah) sehingga membuahkan amal saleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar.[48]

Tahap-tahap atau proses-proses yang harus dilakukan ketika konseling adalah sbagai berikut:[49]

a) Meyakinkan individu tentang posisi manusia sebagai ciptaan Allah, status manusia sebagai hamba Allah, tugas manusia dibumi ini sebagai khalifah, ada fitrah yang dikaruniakan kepada manusia oleh Allah, beriman dengan iman yang benar, menanamkan aqidah yang benar, ada hikmah dibalik musibah.
b) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
c) Mendorong dan membantu individu mengamalkan iman, Islam, dan ihsan.

4) Aunur Rohim Faqih.

Aunur Rohim Faqih mengklasifikasikan metode dan teknik konseling Islam berdasarkan cara komunikasinya menjadi dua, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.[50]

Metode langsung atau lebih dikenal dengan bertatap muka dengan klien memiliki dua cara, yaitu:[51]

[48] *Ibid*, hal. 108
[49] *Ibid*, hal. 109-112
[50] Aunur Rohim Faqih, Op.cit. hal. 53.
[51] *Ibid*. hal. 54.

a) Metode individual dilakukan secara personal (hanya konselor dan satu klien) seperti percakapan pribadi, kunjungan kerumah (home visit), dan kunjungan dan obserasi kerja.
b) Metode kelompok dilakukan dengan bersama-sama (konselor dengan beberapa klien) seperti diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, dan psikodrama.

Metode tidak langsung adalah metode konseling yang dilakukan memalui sosial media atau media masa seperti surat, telepon, brosur, radio, televisi.[52]

2. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, asal katanya yaitu *bull* yang berarti banteng. Istilah *bully* ini pertama kali digunakan oleh Olweus pada tahun 1978.[53] Istilah ini digunakan karena tindakan seseorang yang suka menindas dan merusak diibaratkan seperti banteng yang suka menyeruduk kesana kemari.[54] Di beberapa negara seperti

[52] *Ibid*. hal. 55.
[53] Peter K Smith, *School Bullying in Different Cultures: Eastern and Western Perspectives*. (United Kingdom: Cambridge University Press, 2016), hal. 3
[54] Novan Ardy Wiyani, *Save Our Childern From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 11.

Norwegia, dan Swedia istilah *bully* disebut *mobbing* atau *Mobbning*. Sementara di Jepang *bully* disebut dengan istilah *ijime.*[55]

Coloroso mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.[56]

Menurut Ken Riqby yang dikutip oleh Ponny Retno Astuti, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang menyebabkan seseorang menjadi terluka atau menderita dan dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat.[57] Ada juga yang berpendapat bahwa *bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan oleh seseorang yang lebih kuat terhadap seseorang yang lebih lemah secara berulangkali.[58]

Sementara itu menurut Roland dalam bukunya Novan Ardy Wiyani, *bullying* adalah kekerasan jangka panjang baik yang berupa kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dilakukan kepada seseorang yang tidak bisa membela dirinya sendiri.[59]

---

[55] Peter K Smith, Op.cit., hal. 73

[56] Wahyu Januarko dan Denok Setiawati, "Studi Tentang Penanganan Korban bullying pada Siswa SMP Sekecamatan Trawas", *Jurnal BK Unesa*, No. 02. Vol. 04 (2013), hal. 384.

[57] Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 3.

[58] *Ibid*, hal. 2.

[59] Novan Ardy Wiyani, Op.cit., hal. 12.

Berdasarkan devinisi di atas dapat disimpulkan bahwa bullying adalah hasrat maupun tindakan menyakiti, yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah sehingga menyebabkan pihak yang lemah itu terluka dan tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

b. Macam-macam *Bullying*

Perilaku *bullying* tidak mengenal siapa pelakunya ataupun di mana tempat untuk melakukannya. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan dilakukan oleh siapa saja. *Bullying* dapat terjadi di lingkungan di mana terjadi interaksi sosial, seperti:[60]

1) Sekolah, yang disebut *school bullying*
2) Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying*
3) Internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying*
4) Lingkungan politik, yang disebut sebagai, *political bullying*
5) Lingkungan militer, yang disebut *military bullying*
6) Dalam perepeloncoan, yang disebut sebagi *hazing*

Ada beberapa macam jenis-jenis *bullying*. Pertama *bullying* yang bersifat fisik. *Bullying* fisik merupakan bullying yang bisa dilihat oleh indra penglihatan dengan adanya kontak dari perilaku *bully* dengan

[60] *Ibid*, hal. 14.

korban *bully*. Seperti memukul, menendang, dan lain sebagainya. *Bullying* dengan sifat ini lebih sering digunakan oleh anak laki-laki.[61]

Kedua, *bullying* yang bersifat verbal. *Bullying* verbal merupakan jenis perilaku *bullying* yang dapat terdeteksi atau tertangkap oleh indra pendengaran. Pelaku *bully* biasanya menggunakan kata-kata kasar atau segala perkataan yang dirasa menyakitkan oleh korbannya. Misalnya seperti memberi julukan nama yang tak pantas, menyebarluaskan kejelekan korban, menghasut, berkata menekan, membentak-bentak.[62] Dalam banyak kasus *bullying* verbal menjadi penyebabkan timbulnya kekerasan, bahkan ada yang sampai skala besar, misalnya tawuran antar sekolah.

Ketiga *bullying* psikologis atau *bullying* yang menyerang psikologis seseorang (menekan perasaan seseorang). Jenis *bullying* satu inilah yang paling berbahaya. Pasalnya sengaja atau tidak sengaja, sasaran dari *bully* atau pelaku *bullying* ada pada psikologis sesorang. Misalnya mengancam, mengucilkan, mengabaikan kehadirannya dan lain sebagainya. Terganggunya psikologis seseorang, secara tidak langsung akan mengganggu kehidupan sosial orang tersebut.

[61] *Ibid*, hal. 13.
[62] *Ibid*, hal. 22.

Setidaknya dalam kejadian *bullying* biasanya ada lima pihak yang turut ambil bagian. Lima pihak tersebut diantaranya sebagi berikut:[63]

1) *Bully* yaitu orang atau siswa yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku bullying.
2) Asisten *bully*, juga terlibat dalam perilaku bullying, namun ia cenderung mengikuti perintah *bully*.
3) *Rinfocer* yaitu mereka yang ada ketika kejadian *bullying*, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak orang lain untuk menonton dan sebagainya.
4) *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu orbaan *bully*, namun seringkali mereka juga ikut menjadi bahan *bullying*.
5) *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

c. Faktor penyebab *Bullying*

Menurut Ratna Juwita faktor yang menyebabkan terjadinya bullying ada dua macam, yaitu kepribadian dan situasional. Faktor kepribadian ada akibat pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh

[63] *Ibid*, hal. 60.

orang tua yang otoriter akan mengakibatkan anak berperilaku keras bahkan sampai menindas dan mem-*bully* teman-temannya.[64]

Sementara dalam faktor kondisional, anak yang berada dalam sebuah kelompok tertentu akan cenderung lebih mengikuti perilaku dari kelompok tersebut. Jika kelompok tersebut suka dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat maka anak tersebut juga akan ikut kegiatan tersebut. Jika kelompok yang diikuti suka dengan kegiatan yang tidak baik dan kurang bermanfaat misalnya *bullying*, main game sampai lupa waktu, maka anak juga akan mengikutinya.[65]

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya *bullying* adalah adanya ketidakseimbangan kekuatan. Ketidakseimbangan kekuatan akan menyebabkan seseorang atau kelompok yang kuat mengintimidasi yang lemah demi menunjukkan dominasi mereka dengan cara memegang kendali kekuaasaan.[66]

Menurut novan ardy wiyana faktor- faktor berikut juga bisa menjadi sasaran tindakan *bullying*, seperti:[67]

1) Siswa baru di sekolah
2) Latar belakang sosial-ekonomi
3) Latar belakang budaya atau agama

[64] Rina Mashar dan Siti Nur Hidayah, "Bullying di Sekolah", *Jurnal dan Artikel Penelitian*. hal. 120.
[65] Loc.cit.
[66] Les Parson, *Guru dan Siswa yang Terintimidasi: Mengenali Budaya Kekerasan di Sekolah Anda dan Mengatasinya*., alih bahasa Grace Warong, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 17.
[67] Novan Ardy Wiyani, Op.cit., hal. 58.

4) Warna kulit atau rambut

5) Faktor intelektual

Seseorang akan menjadi korban *bully* bila seseorang tersebut dalam keadaan yang berbeda dengan yang lainnya, baik dalam hal fisik, psikologis, sosial ekonomi, intelektual bahkan sampai agama.[68] Misalnya berpenampilan lain dari yang lainnya, berfisik kecil/terlalu kecil/terlalu besar, anak yang rendah kepercyaan dirinya, anak orang kaya/miskin, anak yang kurang pandai/yang terlalu pintar, anak yang pemalu, anak yang tidak mau berkelah atau selalu mengalah, anak yang pendiam atau yang tidak mau menarik perhatian orang lain, anak yang berjerawat atau yang memiliki masalah kulit lainnya, anak yang berkebutuhan kusus, anak yang memiliki kecacatan fisik, dan lain sebagainya.

d. Dampak-dampak *Bullying*

Dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik akibat yang negatif maupun positif. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki dampak tertentu baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain atau pada sekitarnya. Perilaku *bullying* pasti juga memiliki dampak yang harus diperhitungkan, karena banyak sisi negatifnya dari pada sisi positifnya.

[68] Les Parsons, Op.cit., hal. 17.

Dampak-dampak yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* ada beberapa macam, seperti dampak secara fisik, psikis, dan sosial. Dampak *bullying* yang paling jelas kelihatan secara langsung ialah secara fisik. Misalnya memar pada bagian-bagian tubuh tertentu akibat dipukul atau ditendang.

Dampak yang paling berbahaya adalah dampak jangka panjang yang ditimbulkan akibat menurunnya kesehatan psikologis korban. Ketika mengalami *bullying*, korban akan merasakan banyak emosi negatif. Akibatnya korban akan merasa rendah diri, takut, merasa tidak nyaman dengan suasana, dan merasa dirinya tidak berharga sehingga menarik diri dari pergaulan.[69]

Korban *bully* biasanya mampu menyembunyikan dampak atau luka fisik yang diterimanya, akan tetapi mereka kesulitan untuk menyembunyikan gejala-gejala psikologis yang timbul akibat *bullying*. berikut adalah beberapa gejala atau tanda perubahan psikologis yang biasanya terjadi:[70]

1) Perubahan pola tidur dan pola makan. Ini adalah tanda awal yang umumnya dijumpai, biasanya disebut dengan vegetatif sign artinya tanda-tanda yang menyebabkan perubahan pada tubuh korban hingga tidak berfungsi secara normal.

[69] Novan Ardy Wiyani, Op.cit., hal. 16.
[70] Susan Lipkins, *Menumpas Kekerasan Pelajar dan Mahasiswa: Menghentikan Perpeloncoan di Sekolah/Kampus*, alih bahasa Ganda Sidik, (Tangerang: Inspirita Publishing, 2008), hal. 86-89.

2) Ketakutan dan kekhawatiran atau kecemasan. Dua hal inilah yang membuat mereka menarik diri dari pergaulan, pasalnya mereka takut tindakan bullying yang pernah mereka alami akan terualang kembali. Menurut Freud dalam bukunya E. Koeswara kecemasan dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu kecemasan riel, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Kecemasan riel adalah kecemasan seseorang atau indvidu terhadap bahaya-bahaya nyata yang berasal dari dunia luar. Kecemasan neurotik yaitu kecemasan yang datang akibat tidak terkendalinya naluri dalam dirinya. Sedangkan kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat adanya superego atau tatanan yang ada.[71]
3) Mudah tersinggung. Korban *bully* kerap menyembunyikan informasi tentang apa yang telah terjadi kepada kedua orang tua mereka dan menghindari pembicaraan yang menjerumus ke arah itu. Ketika orang tua mereka memaksa untuk membicarakan hal tersebut korban *bully* akan marah dan meninggalkan pembicaraan.
4) Kemarahan dan sifat negatif. Korban *bully* akan marah kepada para pelaku dan penonton yang membiarkan *bullying* terjadi, akan tetapi mereka tidak mampu melampiaskannya. Akibatnya mereka akan bersikap "semuanya menyebalkan" dan muncul perasaan putus asa hingga akhirnya depresi.

[71] E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*. (Bandung: Eresco, 1991), hal. 45.

5) Konsentrasi buruk. Ketidakmampuan untuk mempertahankan perhatian kepada sesuatu terutama pada tugas-tugas sekolah bisa jadi merupakan pertanda stres dan kegelisahan. Hal ini biasanya relatif mudah untuk diperhatikan oleh orang lain.
6) Penurunan prestasi. Akibat dari konsentrasi yang buruk dan dalam kondisi tertekan, presatasi mereka di sekolah dan dalam bidang ekstrakulikuler lain menjadi korban.

Frustasi, stres dan depresi juga bisa muncul kepada para korban *bullying* akibat kesehatan psikologis mereka menurun. Frustasi merupakan situasi dimana individu gagal atau terhambat dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu yang diingankan.[72] Setelah menerima perlakuan yang tidak menyenangkan berupa *bullying*, korban akan merasa kebebasan bertingkah laku mereka terancam. Apalagi jika *bullying* tersebut dilakukan setiap hari selama beberapa minggu bahkan beberapa bulan, pastinya akan membuat korban bullying menjadi sangat frustasi terhadap kehidupannya.

Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai stres, para peneliti dalam bidang fisiologi menganggap stres sebagai respon dari perubahan keadaan lingkungan. Sedangkan para ahli dari psikologi, psikiatri, dan sosiologi menganggap bahwa stres bukan sebagi respon, melainkan sebagai stimulus. Pada dasarnya stres bisa muncul berupa stimulus

[72] E Koeswara, *Agresi Manusia*. (Bandung: Eresco, 1988), hal. 82.

eksternal dan bisa muncul berupa stimulus internal.[73] Stimulus eksternal merupakan sebuah rangsangan dari luar tubuh seseorang yang membuat orang tersebut mengalami stress, isalnya bullying, pemalakan, ditekan sang bos, dan lain sebagainya. Sementara stimulus internal yaitu sebuah rangsangan dari dalam tubuhnya.

Penyakit psikologi yang tak kalah berbahaya selanjutnya adalah depresi. Depresi sering terjadi ketika suasana hati sedang kacau, diikuti dengan hilangnya rasa tertarik dan rasa senang dengan segala aktivitas yang biasanya dikerjakan dan terasa membahagiakan.[74] Depresi terbagi menjadi tiga macam yaitu depresi ringan, depresi sedang, dan depresi berat. Depresi pada tingkat berat akan menyebabkan lemahnya kemampuan seseorang, baik kemamuan bekerja, kemamuan bersosial, maupun kemampuan yang lainnya, bahkan sampai menimbulkan gejala-gejala psikosis, seperti halusinasi dan delusi.[75]

Menurut Martin Seligman dalam bukunya Leonard Berkowitz, orang yang sedang mengalami depresi akan bersifat pasif dan apatis. Akan tetapi semakin banyak penelitian yang mengatakan bahwa perasaan depresi akan menyebabkan kecenderungan agresif atau

[73] *Ibid*, hal. 86-87.
[74] Kathryn Geldard, dan David Geldrad, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, alih bahasa Eka Adinugraha, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 95.
[75] Loc.cit.

melampiaskan kemarahan yang ia pendam dengan menyakiti diri sendiri atau menyerang orang yang ada disekitarnya.[76]

Secara tidak langsung dampak psikologis akan mempengaruhi dampak sosial. Ketika kesejahteraan psikologisnya menurun, maka perilaku yang muncul akan negatif dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial korban. Seperti pasif ketika berada dalam sebuah perkumpulan, menarik diri dari pergaulan, cenderung tidak mampu mempercayai dan mencintai orang lain, menghindari keramaian, takut menjalin hubungan baru dengan orang lain.

[76] Leonard Berkowitz, *Agresi I Sebab dan Akibatnya*, alih bahasa Hartatni Woro Susiatni, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995), hal. 85-86

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau field research. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, dan pemikiran seseorang dengan cara mendiskripsikannya ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa.[77] Penggunaan kualitatif pada penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti dapat berinteraksi dengan subjek secara alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologis* yaitu penelitian yang mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Seperti yang diketahui dari judul yang peneliti cantumkan bahwa penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman yang terletak di Jl. Purbaya 24 di dusun Kranggon, Tridadi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

---

[77] Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6.

C. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang penggunaan konseling Islam untuk mengatasi atau menyembuhkan korban *bullying*, peneliti akan mengambil sumber utama informan yaitu guru bk, karena dalam institusi sekolah, guku bk yang memegang kendali penuh dalam mengatasi masalah-masalah psikologis siswa. Sedangkan sumber-sumber pendukungnya adalah beberapa guru dan beberapa siswa, termasuk korban bullying. Beberapa guru tersebut peneliti ambil dari guru agama Islam dan guru umum, supaya lebih lengkap dan menyeluruh data yang akan didapatkan.

D. Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi untuk pengambilan datanya. Alasannya karena penelitian kualitatif berangkat dari masalah tertentu. Penelitian kualitatif hanya menggunakan sampel yang biasanya disebut dengan narasumber, informan, partisipan, teman, dan guru dalam penelitian.[78]

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maksudnya informan dipilih dengan kriteria yang kita anggap telah cocok dengan yang kita harapkan. Selanjutnya dengan

[78] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 50.

data yang diberikan informan peneliti akan menetapkan informan lain yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap.[79] Langkah ini bisa dilakukan setelah peneliti terjun langsung ke lapangan.

Adapun sumber informan primer peneliti yaitu dari guru BK, dan sumber informan sekunder peneliti yaitu dari beberapa guru dan siswa (khususnya siswa korban bullying).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian. Karena, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan data yang reliabel dan valid, yang akan berpengaruh terhadap kualitas sebuah pebelitian. Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

   Observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk mengetahui fenomena, kegiatan, dan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Metode observsi ini mengharuskan pengamat untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan tersebut tanpa mengakibatkan perubahan aktivitas yang bersangkutan.

[79] *Ibid*, hal. 54-55.

2. Metode wawancara

Wawancara merupakan sebuah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Dua orang tersebut yaitu pewawancara (interviewer) atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.[80]

Esterberg membagi wawancara menjadi tiga cara, yaitu pertama wawancara terstruktur yaitu wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan didapatkan, oleh karena itu peneliti akan menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang alernatif jawabannya pun telah disiapkan.[81] Kedua wawancara semiterstruktur yeng memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[82]

ketiga wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Karena tidak sistematis

[80] Lexy Moleong, Op.cit., hal. 186.
[81] Sugiyono, Op.cit., hal. 73.
[82] *Ibid*, hal. 73-74.

maka pertanyaan yang diajukan bisa berkembang dan terarah kepada satu tujuan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan mempertimbangkan responden yang akan diwawancarai.

No	Aspek-aspek	Indikator
1.	Bullying	a. Adanya perilaku *bullying*. b. Jenis-jenis *bullying* yang sering digunakan. c. Upaya sekolah untuk mengatasi tindakan *bullying*.
2.	Konseling Islam	a. Penggunan konseling Islam di sekolah.
3.	Mengatasi dampak bullying	a. Ada upaya mengatasi 3 dampak yang bisa muncul pada korban *bullying*. b. Penggunaan konseling Islam untuk mengatasi 3 dampak *bullying*.

Kisi-kisi yang akan peneliti gunakan dalam wawancara yaitu sebagai berikut:

F. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk membuktikan penilitan yang dilakukan benar-benar ilmiah. Keabsahan data juga digunakan untuk menguji data yang sudah didapatkan. Dalam keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi sendiri artinya mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. ada tiga jenis triangulasi data, pertama triangulasi sumber yaitu mencari data dari berbagai sumber informan yang satu

sama lain masih terkait dengan tema yang akan diteliti. Kedua, triangulasi teknik yaitu penggunaan beragam teknik pengambilan data yang dilakukan kepada sumber data. Ketiga triangulasi waktu yaitu pengumpulan data terhadap suber data dalam waktu yang berbeda-beda.[83]

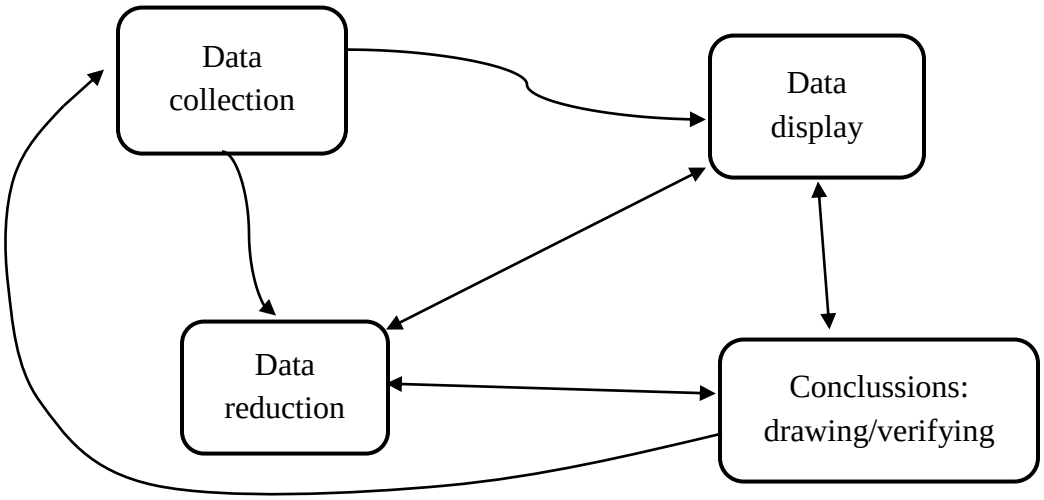
Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan triangulasi sumber agar peneliti bisa mengeksplorasi dan mengecek kebenaran data dari berbagai sumber, supaya data yang didapatkan benar-benar valid.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menglompokkan data kedalam beberapa kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam olahan, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami.

Menurut miles dan hubberman dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan. Aktivitas dalam analisis data ada 3 macam, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

[83] Dja'man Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 170 - 171.



1. Tahap pengumpulan data/ data collestion

   Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengobservasi, mewawancarai, dan melihat dokumentasi yang ada terkait tema yang telah ditentukan. Obserasi dilakukan dengan mengamati aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh guru bk. Wawancara dilaksanakan dengan berbagai informan yang sudah terlebih dahulu ditentukan. Sementara dokumentasi dilakukan dengan melihat data-data yang dimiliki oleh informan khususnya guru bk.

2. Tahap reduksi data/ data reduction

   Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya sangat banyak harus direduksi terlebih dahulu, mereduksi artinya merangkum, memilih hal-

hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.[84] Pelaksanaan reduksi data dengan membentuk data yang tersedia menjadi satu bentuk yang diperlukan oleh teknis analisis yang digunakan. Pengurangan data mungkin secara statistik, mungkin hanya dengan menghilangkan hal-hal yang tidak relevan.

3. Tahap penyajian data/ data display

   Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data dilakukan dengan mengkategorikan data yang terkumpul dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya supaya mudah difahami dalam analisis dan dalam menentukan langkah selanjutnya.[85]

4. Tahap penarikan kesimpulan/ conclusions drawing

   Langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung kesimpulan tersebut, karena itu sifat kesimpulan awal hanya sementara. Namun jika ditemukan bukti yang mendukung, valid, dan konsisten. Maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel dan bisa menjadi jawaban atas rumusan masalah.[86]

---

[84] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaf Kualititatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 247

[85] *Ibid*, hal. 249.

[86] *Ibid*, hal. 252.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Letak geografis

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman terletak di Jalan Purbaya 24 dusun Kranggon, Tridadi, Kabupaten Selman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. MTs N 4 Sleman memiliki luas tanah keseluruhan 12,112 meter, juga memiliki lingkungan yang aman dan nyaman. Lokasi MTs N 4 Sleman stategis, terletak di samping Jl. Raya Cebongan dan Jl. Kabupaten. Lokasi tersebut sangat udah dijangkau masayarakat baik dengan roda dua, mobil, dan angkutan umum, sehingga membuat peserta didik dapat dengan mudah datang dengan cepat dan tepat waktu.[87]

Madrasah ini mempunyai halaman yang cukup luas serta dikelilingi oleh tembok beton yang cukup tinggi. Adapun batas wilayah di luar pagar madrasah ini meliputi batas utara yaitu rumah warga, batas timur yaitu rumah warga, batas selatan yaitu kebun warga, dan batas barat yaitu lapangan sepakbola. Jarak antara MTs N 4 Sleman dengan jalan besar ± 100 m, sedangkan dengan jalan utama kota sekitar 2 km. transportasi menuju

[87] Observasi lokasi MTs N 4 Sleman, Tanggal 03 September 2018.

MTs N 4 Sleman juga terbilang mudah didapatkan, dikarenakan keadaan jalan yang sudah bagus.[88]

2. Sejarah singkat

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman didirikan pada tahun 1970 yang diprkarsai oleh H. Mashub. MTs N 4 Sleman dulunya menempati SMA Sulaiman yang beralamat di Dusun Wadas, Tridadi, Selaman (Jl. Magelang KM 12) yang dulunya bernama PGA 4 tahun. Latar belakang berdirinya PGA ini karena adanya dorongan dan kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat yang berharap dapat memunculkan guru-guru ngaji baru, sehingga dapat membantu perkembangan keagamaan masyarakat di Sleman. Untuk memperkuat status dan mempermudah dalam kompetensi dengan madrasah-madrasah lain madrasah ini merubah statusnya dari swasta menjadi negeri. Sehingga namanya berubah menjadi PGA persiapan 6 tahun. Berdasarkan surat keputusan lementrian agama No. 80 tahun 1970, tanggal 26 Mei tahun 1970 PGA 6 tahun ini resmi berubah menjadi PGAN 4 tahun yang di kepalai oleh H. Mashub, B.A.[89]

Pada tahun 1970-an perkembangan PGA di DIY semakin pesat, akibatnya kebutuhan akan guru agama pun menurun, sehingga keinginan masyarakat untuk melanjutkan ke PGA pun mengalami penurunan. Oleh

[88] *Ibid*.
[89] Observasi dokumen tata usaha MTs N 4 Sleman, tanggal 3 September 2018.

karena itu dalam menyikapi penurunan tingkat animo masyarakat untuk menjadi guru agama tingkat SMP maka berdasarkan surat keputusan menteri agama No. 27 tahun 1978 dengan si bahwa PGAN Sleman dirubah menjadi MTs Negeri Sleman Kota. Pada tahun 1983 MTs N Sleman Kota di pindahkan dari dusun Wadas jalan Magelang Km 12 ke jalan Purbaya No. 24 Dusun Kradon, Tridadi, Sleman.[90]

Pada awalnya proses belajar mengajar terjadi dalam satu gedung yaitu di rumah Bapak Umar, di dalam gedung kemudian dibagi menjadi tiga kelas dan yang lainnya digunakan sebagai kantor. Kemudian baru pada tahun 1984 secara keseluruhan dibangun BP3 sejumlah enam kelas dengan kepala sekolah K.H Mashudi MZ, B.A[91]

Seiring berjalannya waktu, MTs N Sleman Kota semakin maju baik dilihat dari segi kuantitatif dengan bertambahnya peserta didik dan kualitatif dengan tingginya mutu pendidik, sarana, dan prasarana. Sejak tahun 2003 madrasah ini dipimpin kepala sekolah Drs. H. Ahmad Dahlan, M.A, M.Pd,. Selesai kepemimpinan Drs. H. Ahmad Dahlan M.A, M.Pd, MTs N Sleman Kota mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah mulai dari bapak Drs. Ahyad, bapak Drs. Bejo Santoso, bapak Sudarmadi BA, bapak Drs sudarno, bapak H. Maryono BA, dan pada tahun 2003 diganti oleh ibu Dra. Hj. Sri Haryati Handayani sampai tahun 2013 dan diganti oleh Drs.

[90] *Ibid*.
[91] *Ibid*.

Mujiyono M.Pd.I sampai awal tahun 2018, setelah itu digantikan oleh Drs. Istoyo Bambang Iriannto, MM sampai sekarang.[92]

Berdasarkan surat keputusan kepala kantor wilayah daerah istimewa yogyakarta nomor 68 tahun 2017 tentang pemberlakuan perubahan nama madrasah aliyah negeri, madrasah tsanawiyah negeri, dan madrasah ibtidaiyah negeri di DIY, nama MTsN Sleman Kota pun berubah menjadi MTs N 4 Sleman.[93]

3. Visi dan Misi Madrasah

Visi MTs N 4 Sleman yaitu: TAMAN CERIAKU (Taqwa, Mandiri, Cerdas, Inovatif, Berakhlak Mulia, dan Berwawasan Lingkungan)

Misi MTs N 4 Sleman:

a. Melaksanakan kegiatan keagamaan yang mendukung tercapainya prestasi akhlak mulia
b. Melaksanakan kurikulum kementrian agama dan kementrian pendidikan dan kebudayaan untuk mendukung tercapainya iman, taqwa, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan
c. Melaksanakan ekstrakulikuler untuk mendukung tercapainya prestasi seni budaya dan olahraga

[92] *Ibid*.
[93] *Ibid*.

d. Mewujudkan budaya madrasah yang kondusif, disiplin, sopan, dan santun
e. Mewujudkan madrasah yang bersih, hijau, indah, dan asri

4. Tujuan Madrasah

Tujuan dari MTs N 4 Sleman adalah menjadi madrasah yang berkualitas, bermartabat, unggul, kompetitif, dengan lingkungan yang bersih, hijau, indah, asri, dan lestari.

5. Guru dan Kariawan

MTs N 4 Sleman memiliki tenaga pengajar yang mayoritas sudah bergelar sarjana (S1) dari berbagai universitas di Yogyakarta. Selain itu kariawan atau tenaga kerja administrasi yang ada sebagian besar juga para tenaga profesional yang menguasai komputer sehingga seluruh laporan sudah terkomputerisasi.

Mts N 4 Sleman pada tahun ajaran 2018/2019 memiliki guru bidang study sebanyak 46 orang, dengan 7 orang bergelar S2, 33 orang bergelar S1, dan 6 orang bergelar D3. Sedangkan karyawannya terdiri dari 8 pegawai tetap dan 5 pegawai tidak tetap.[94]

[94] Observasi data tata usaha MTs N 4 Sleman, tanggal 3 September 2018.

6. Siswa Madrasah

Siswa MTs N 4 Sleman adalah mereka yang dinyatakan lulus dan diterima ketika penerimaan peserta didik baru, sampai dinyatakan lulus dari MTs N 4 Sleman, adapun ketentuan seragam siswa sebagai berikut:

Hari Senin dan Selasa : Biru-Putih

Hari Rabu dan Kamis : Batik DIY

Hari Jum'at : Pramuka (kelas VII), Hijau (kelas VII dan IX)

Hari Sabtu : Hijau

Jumlah siswa setiap kelas di MTs N 4 Sleman pada tahun ajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut:

Kelas	Jumlah	Wali kelas
VII A	36	Atik Yuliana, S.Pd
VII B	36	Astuti Kusumawati, S.Hum
VII C	37	Rr. Dyah Dwi Laily, SPd.
VII D	36	Enny Nurhidayatiningsih, S.Pd.I
VII E	36	Istrimah, SPd.

VII F	35	Dra. Nur Farida Apriyati
VIII A	36	Budi Hartatik, S.Pd
VIII B	32	Wahyuningsih, S.Pd
VIII C	36	Adib Nur Aziz, S.Si
VIII D	32	Siti Khusnul Aw, BA.
VIII E	36	Endang Veronika H
VIII F	35	Moh. Agus Pambudi, S.Pd
IX A	32	Sri Hartati, SPd
IX B	30	Ratnaningrum, S.Pd
IX C	33	Dra. Hj. Tri Restutiningsih H
IX D	31	Siti Fauziah, S.Pd
IX E	31	Erni Andaryati, S.Ag
IX F	30	Erni Wiji Lestari, S.Pd

keseluruhan di MTs N 4 Sleman pada tahun ajaran 2018/2019 adalahh sebagai berikut:

No	Kelas	Jumlah
1.	VII	216
2.	VIII	207
3.	IX	187
Total		610

B. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk atau Jenis Bullying yang Terjadi di MTs N 4 Sleman

Peneliti dalam hal ini mewawancarai empat orang informan yang meliputi Ibu Suerlin Setyawati selaku guru Bk, Bapak A.H Al Arifin selaku WAKA kurikulum, R.A Vaneza Agna Putri C siswi kelas IX, Rahmawati Fatimah siswi kelas IX.

Bullying memang menjadi masalah sosial yang kerap dijumpai di usia anak-anak sekolah tanpa memandang siapa dan dimana kejadiannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Erlin "Kasus seperti itu kan biasanya terjadi dimana saja, termasuk di sekolah juga, apalagi ketika memasuki usia segitu. Anak-anak akan cenderung untuk menguasai teman dan mengganggap teman itu segala-galanya."[95]Faktor psikologis yang cenderung labil menjadi penyebab anak tersebut melakukan tindakan negatif. Sebenarnya anak hanya ingin memiliki banyak teman dan menunjukkan kelabihannya agar bisa dikatakan eksis, akan tetapi dengan adanya sifat labil yang mereka miliki, mereka akan melakukan apa saja demi mendapatkan apa yang diinginkan, walaupun itu bersifat negatif seperti mengganggu (mem-*bully*) siswa yang bisa menurunkan eksistensi anak atau kelompok tertentu.

[95] Suerlin Setyawati di Yogyakarta, tanggal 4 september 2018.

Bapak Arifin juga membenarkan bahwa tindakan *bullying* bisa terjadi dimana saja, termasuk dilingkungan MTs N 4 Sleman. Namun beliau mengaku bahwa kasus *bullying* yang ada di MTs N 4 Sleman relatif kecil.[96] "Sebenarnya kasus *bullying* sering dilakukan oleh siswa akan tetapi mereka hanya mengganggapnya bercanda saja" ungkap fatimah,[97] sehingga kasus tersebut tidak sampai dilaporkan kepada guru, wali kelas, atau guru bk, dan mengakibatkan beberapa kasus bullying tidak terpantau oleh pihak sekolah.

Ada beberapa macam jenis-jenis *bullying*, yaitu: *bullying* yang bersifat fisik, *bullying* yang bersifat verbal, dan *bullying* yang bersifat psikis. Dari ketiga jenis *bullying* itu, kasus yang paling sering dijumpai oleh Ibu erlin selama menjadi guru bk di MTs N 4 Sleman ialah *bullying* yang bersifat psikologis. Namun secara spesifik beliau menyebutkan bahwa *bullying* tersebut berupa pengucilan terhadap teman satu kelasnya.[98] Faktor yang menjadi penyebab pengucilan adalah karena orientasi anak terhadap teman itu berbeda dengan kebanyakan orang dewasa. Anak mengganggap bahwa teman adalah segala-galanya, ketika ada satu atau dua anak yang hanya memiliki sedikit teman di kelas, maka dia akan mudah dijadikan bahan *bully*-an.[99] Pasalnya ketika dia di-*bully*, tidak akan ada teman yang

[96] Ahmad Hiyatullah AlArifin di Yogyakarta, tanggal 07 September 2018.
[97] Rahmawati Fatimah di Yogyakarta, tanggal 17 September 2018.
[98] Suerlin Setyawati di Yogyakarta, tanggal 4 September 2018.
[99] *Ibid*.

membantu atau menolongnya, sehingga dia tidak akan terbebas dari *bully*-an tersebut.

Selain faktor tadi, ada satu faktor paling penting yang menjadi penyebeb terjadinya tindakan pengucilan yaitu adanya penghambat eksistensinya sebuah kelompok. Ibu Erlin berpendapat:

> "Biasanya gini ada satu, dua, tiga anak berkelompok yang pengen di kelas itu paling eksis. Terus ketika merasa temannya satu kelas ada yang menghambat eksisnya ini, itu dia di-*bully* dengan cara memenet teman-temennya untuk mem-*bully*. Biasanya anak yang seperti ini anaknya agak aktif, tapi aktifnya ini aktif yang cenderung negatif itu lho, pokoknya mau menang sendiri, mau baik sendiri, pokoknya mau mengusai teman-temannya, biasanya seperti itu kalau yang cenderung mengucilkan."[100]

Siklus seperti itu yang menjadikan anak takut dengan sebuah kelompok tertentu di sekolah. Ibu Erlin juga mengatakan bahwa *bullying* yang bentuknya fisik juga pernah terjadi, akan tetapi intensitasnya sangat kecil.[101] Kemungkinan anak takut melihat dampak yang timbul akibat *bullying* fisik dengan timbulnya memar dibagian tubuh tertentu, karena dampak bullying jenis ini dapat terlihat dengan jelas. Sehingga membuat pelaku tidak bisa mengelak dan pasti akan langsung dilaporkan kepada guru atau wali kelas atau guru bk.

Berbeda dengan pendapat WAKA kurikulum MTs N 4 Sleman, menurut bapak Arifin kasus *bullying* yang paling sering dilakukan oleh

[100] *Ibid.*
[101] *Ibid.*

anak-anak berupa *bullying* verbal, dengan menggejek atau memanggil temannya panggilan yang tidak pantas.[102] Pernyataan tersebut diamini oleh vanesa, vanesa mengaku sering diejek oleh teman-temannya dengan panggilan yang tak pantas.[103]

Namun bapak Arifin kembali menuturkan bahwa bentuk atau macam-macam *bullying* yang memang paling sering terjadi hanya guru bk yang tahu realnya dilapangan itu seperti apa.[104] Pasalnya beliau cuma melihat sekilas kejadian *bullying* sebagai guru mapel dan memang sudah tanggung jawab guru bk untuk mencover masalah-masalah psikologis anak dalam sebuah institusi sekolah.

2. Upaya MTs N 4 Sleman untuk Mengatasi Tindakan Bullying

Melihat beberapa kejadian *bullying* yang marak akhir-akhir ini di beberapa daerah dan berpotensi menjadi penghancur mental dan kepribadiaan anak, MTs N 4 Sleman pasti melakukan antisipasi agar perilaku *bullying* tersebut tidak semakin menjadi-jadi dilingkungan mereka. Upaya yang dilakukan oleh MTs N 4 Sleman pertama dengan membuat peraturan tentang lima dosa besar. Lima dosa besar memang aturan yang dibuat agar anak-anak takut, supaya mereka tidak melakukan hal-hal yang menjadi pemicunya. Pasalnya ketika anak tersebut melakukan salah satu dari

[102] Ahmad Hiyatullah AlArifin di Yogyakarta, tanggal 07 september 2018.
[103] R.A Vanesa Agna Putri C di Yogyakarta, tanggal 12 september 2018.
[104] Ahmad Hiyatullah AlArifin di Yogyakarta, tanggal 07 september 2018.

lima dosa besar tersebut konsekuensinya mereka akan dikembalikan ke orang tuanya. Lima dosa besar tersebut adalah pertama berkelahi, kedua mencuri, ketiga miras dan narkoba, keempat berbuat asusila, dan kelima terlibat geng yang negatif.[105] Sebenarnya pembuatan aturan ini oleh MTs N 4 Sleman merupakan upaya preventif agar anak menjadi lebih mudah untuk dikontrol, Bapak arifin mengatakan "tapi anak-anak kita sudah relatif terkendali, karena adanya lima dosa besar itu. Biasanya awal berkelahi itu kan adanya *bullying* baik itu verbal, fisik maupun psikologis, karena anak sudah ketakutan dengan ini saya yakinlah pemicu berkelahi pun akan agak terkendali."[106]

Kedua membangun budaya-budaya yang bagus di lingkungan sekolah. Budaya-budaya yang bagus tersebut tidak hanya budaya akademik semata, tapi juga ada budaya religius. Adanya budaya religius dan budaya akademik yang bagus diharapkan dapat mereduksi tindakan *bullying*.[107] Adanya budaya akademik yang bagus membuat anak mengerti bahwa melakukan tindakan *bullying* merupakan hal yang sia-sia. Lebih baik waktu yang disia-siakan akibat tindakan *bullying* diganti dengan hal-hal yang lebih bermanfaat seperti belajar, menghafal surah pendek, atau berdiskusi dengan para guru. Selain itu, diawal masuk sekolah anak-anak juga mendapatkan program

[105] *Ibid.*
[106] *Ibid.*
[107] *Ibid.*

matrikulasi yang didalamnya ada materi-materi yang bisa menjadi benteng agar para siswa tidak melakukan tindakan *bullying*.[108]

Tiga upaya yang disampaikan oleh Bapak Arifin tersebut merupakan upaya preventif agar para siswa lebih mudah dipantau dan dikontrol. Jika para siswa sudah mulai mudah untuk dipantau, efeknya ketika para siswa melalukan tindakan yang kurang terpuji seperti *bullying* akan dengan mudah segera diselesaikan. Ada juga upaya yang dilakukan oleh guru Bk seperti yang dikatakan Fatimah "Iyap, kalau tentang kayak ngapa-ngapa gitu Bu Hamidah. Dulu pernah disuruh ngisi surat apa gitu, tentang diri sendiri".[109] Para siswa dalam surat tersebut disuruh untuk menulis permasalahan yang mereka punya, entah masalah pribadi atau hal-hal yang ingin diketahui lebih banyak oleh siswa.[110] Pemberian kesempatan agar para siswa berani untuk mengungkapkan permasalahannya dengan cara seperti ini cukup efektif. Pasalnya siswa tidak perlu pergi ke ruang bk untuk menyampaikan keluh kesahnya, mereka menganggap bahwa siswa yang masuk ke ruang bk itu siswa yang terkena masalah-masalah negatif, seperti melanggar tata tertib dan lain sebagainya. Pemberian kesempatan ini sayangnya hanya dilakukan oleh guru bk setahun sekali saja.

Ibu Erlin selaku guru Bk yang ada di MTs N 4 Sleman juga mempunyai peran penting untuk menghambat intensitas *bullying* yang ada di

[108] *Ibid.*
[109] Rahmawati Fatimah di Yogyakarta, tanggal 17 September 2018.
[110] *Ibid.*

lingkungan madrasah. Beliau mengatakan bahwa kasus tersebut bisa dihambat lewat pemberian pemahaman-pemahaman yang baik, baik itu kepada anaknya langsung atau dengan orang tua mereka juga.[111] Upaya yang dilakukan guru bk menjadi upaya represif agar anak mulai sadar bahwa tindakan *bullying* itu tidak sekedar guyonan atau masalah kecil dan akibatnya akan fatal, harapannya melakukan upaya tersebut agar anak mulai meninggalkan perilaku tersebut.

Pemberian pemahaman yang ibu Erlin lakukan dengan menggunakan model sosiodrama atau bermain peran. Pemberian sosio drama ke anak yang terlibat dalam tindakan *bullying* dirasa mampu menimbulkan empati kepada pelaku, pasalnya pelaku akan memerankan terbalik dengan korbannya.[112] Ibu Erlin mengatkan bahwa:

> "kalau ada kasus misalnya seperti pengucilan kita akan masuk ke dalam kelas tersebut, nanti kita bilang bagaiama kalau kita balik, coba sehari dua hari kalian para pelaku yang dikucilkan, para korban yang mengucilkan. Kalian akan merasa tidak enak to. Jadi ketika anak merasa dikucilkan, diharapkan anak tersebut akan sadar dan tidak melakukannya lagi."[113]

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain.[114] Ketika anak sudah mempunyai sifat tersebut

[111] Suerlin Setyawati di Yogyakarta, tanggal 4 september 2018.
[112] *Ibid.*
[113] *Ibid.*
[114] Amirah Diniaty, "Keterampilan Empati dalam Penyelenggaraan Konseling Pasca Traumatik untuk Korban *Bullying* di Sekolah Menengah Atas", *Makalah* disampaikan pada Prosiding International Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling, di STAIN Batusungkur, 6-7 Juni 2012, hal 37.

maka keingginan untuk melakukan tindakan bullying perlahan demi perlahan akan segera luntur.

3. Penggunaan Konseling Islam untuk Mengatasi Dampak Bullying di MTs N 4 Sleman

Sebagai orang Islam memang sudah sewajarnya jika ajaran-ajaran dasar Islam dipakai untuk landasan berbuat dan berperilaku. MTs N 4 Sleman yang notabene sebuah institusi pendidikan formal yang mempunyai latar belakang Islam pun begitu, memakai ajaran-ajaran Islam sebagai landasan berbuat dan berperilaku bagi semua siswa dan guru yang berada di lingkungan sekolahan.

Bentuk dari perbuatan dan perilaku sesuai ajaran Islam yang dilakukan oleh siswa-siswi MTs N 4 Sleman adalah dengan memakai peci, berpakaian rapi dan sopan untuk yang putra, sementara yang putri memaki kerudung dan menutup aurat, juga berpakaian rapi dan sopan. Siswa dan siswi ketika memasuki kelas berdoa terlebih dahulu, dilanjut membaca asmaul husna, dan tadarus surah pendek.[115] Semua itu bertujuan agar menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak arifin:

“masuk saja sudah kita doakan, kemudian masuk kelas juga berdoa lagi, kemudian membaca asamaul husna, kemudian tadarus, anak pakai peci

[115] Observasi konseling Islam di MTs N 4 Sleman, tanggal 3 September 2018.

itukan treatment, perlakuan, pendampingan, pembimbingan untuk anak ya. . agak tawaduk. Diakui atau tidak ini konseling Islami."[116]

Ada juga contoh lain seperti pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib golongan ringan dan sedang kadang disuruh untuk melaksanakan sholat dhuha 4 rakaat atau 6 rakaat atau 8 rakaat, atau kadang-kadang disuruh untuk menghafalkan surah-surah pendek.[117] Adanya kebiasaan-kebiasaan tadi membuat MTs N 4 Sleman mempunyai budaya religiusitas yang bagus.

Konseling Islam disadari atau tidak disadari sudah menjadi bagian dari budaya di lingkungan MTs N 4 Sleman. Adanya pembiasaan yang Islami mulai dari cara berpakaian sampai berperilaku sehari-hari membuat suasana di lingkungan MTs N 4 Sleman agak terkendali. Jika ada kasus maupun masalah, maka cara penyelesaiannya juga sedikit banyak menggunakan pedoman substansial Islam berupa konseling Islam. Misalnya ketika ada kasus tidak akurnya siswa karena sebuah masalah, guru bk akan mendatangi siswa tersebut untuk diberikan pemahaman bahwa Islam yang mereka anut belumlah kaffah jika mereka tidak saling mencintai saudaranya sesama umat Islam.[118]

Metode penggunaan konseling Islam di MTs N 4 Sleman sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari berbagai wawancara dan observasi

[116] Ahmad Hiyatullah AlArifin di Yogyakarta, tanggal 07 september 2018.
[117] *Ibid.*
[118] Suerlin Setyawati di Yogyakarta, tanggal 4 September 2018

yaitu lebih banyak berupa al-Mauzhah Hasanah yang digagas oleh Hamdani Bakran Adz-dzaky. Teori al-Mauizhah Hasanah adalah teori yang mengambil pelajaran atau I'tibar dari perjalanan para nabi, rosul, dan para auliya' Allah yang termuat baik dalam al-Qur'an, Hadits, al-Atsar, ijtihad para ulama' selama tidak bertentangan dengan ajaran maupun norma Islam.[119] Kesimpulan ini peneliti ambil dari adanya budaya religius yang bagus. Ketika siswa sedang mengalami masalah terlebih dahulu diberikan pemahaman yang didasari dengan ajaran Islam, selanjutnya baru diberikan pembiasaan berperilaku Islam agar anak merasa tenang dan tidak kembali dalam masalah tersebut.

Pencegahan agar perilaku *bullying* tidak dilakukan oleh para siswa juga sudah dilakukan oleh pihak madrasah, akan tetapi masih ada celah-celah kecil sehingga perilaku tersebut tetap dilakukan oleh para siswa. Dampak negatif dari perilaku *bullyin*g tersebut tetap akan mempengaruhi siswa dalam menjalankan aktivitas kesehariannya terutama aktivitas di sekolah.

Upaya untuk mengatasi atau menyembukan anak korban *bullying* memang mau tidak mau harus dilakukan oleh pihak madrasah agar siswa kembali ke kondisi semula sebelum terjadi tindakan *bullying*, ketika anak masih merasa gembira dengan suasana lingkungan madrasah. Upaya yang

[119] Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal: 201-202

dilakukan MTs N 4 Sleman yaitu mengkomunikasikan korban *bullying* dengan guru bk atau wali kelas, memanggil orang tua dari korban, kalau guru bk sudah tidak mampu, MTs N 4 Sleman akan memanggil psikolog untuk membantu pemecahan masalah tersebut.[120] Hal ini seperti yang dikatakan bapak Arifin:

> "secara teknis bk lebih menguasai, tapi kalau kami dari ini ya mekanisme normatif saja yang dipakai misalnya tadi dipanggil orang tua, dikomunikasikan lewat bk dan wali, tapi kalau kita tidak mampu e. bekerja sama dengan instansi yang terkait, seperti dinas kesehatan yang ada psikolognya dan sebagainya. Kita normatif saja."

Bapak Arifin mengatakan bahwa memang ada kasus *bullying* tapi kalau sampai berdampak parah seperti dampak fisik, psikis, dan sosial mungkin hampir-hampir tidak ada kalau dari madrasah langsung. Maksudnya kasus *bullying* yang terjadi di MTs N 4 Sleman tidak sampai mengakibatkan dampak seperti itu, kecuali kalau ada siswa pindahan yang baru masuk.

> "Kan kalau sampek berakibat e. . dampak fisik, kemudian dampak psikis, dan dampak sosial itu e mungkin hampir-hampir tidak ada, kalau yang dari sini lho. Kecuali kalau ada siswa baru masuk sini kurang bisa penyesuaian, tapi apakah itu dari sini atau trauma dari sekolah sebelumnya itu kita tidak tahu. Memang ada, ada anak sehari, dua hari itu e kemudian tidak lanjut, menurut saya itu bukan dari sini, itu trauma sebelumnya. Jadi kalau yang internal kayaknya sangat kecil, belum sampek berdampak fisik, psikis mungkin ada tapi kecil juga"[121]

Sebenaranya kasus *bullying* sering dilakukan oleh siswa, akan tetapi hanya sedikit yang dilaporkan kepada guru, wali kelas atau guru bk. Menurut

[120] Ahmad Hiyatullah AlArifin di Yogyakarta, tanggal 07 September 2018
[121] *Ibid.*

pengakuan Vanesa dia sering mendapatkan *bullying* verbal berupa olok-olok dan diejek oleh temannya, tetapi dia tidak melaporkannya kepada guru dan lain sebagainya, alasannya biar Allah SWT sendiri yang membalasnya.[122]

Penanganan anak korban *bullying* yang dilakukan oleh ibu erlin menggunakan dua pendekatan atau dua cara. Pertama menggunakan konseling kelompok, yang kedua menggunakan konseling individu. Penggunaan metode ini tergantung pada seberapa besar siswa yang menjadi korban *bullying* dalam satu kelas. Misalnya dalam satu kelas tersebut hampir setengah jumlah siswa yang menjadi korban *bullying* maka menggunakan konseling kelompok. Jika yang menjadi korban *bullying* dalam satu kelas hanya satu atau dua anak menggunakan konseling individu.[123]

Penggunaan konseling kelompok dengan cara guru bk setelah mendapat laporan dari sipapun akan mengkonfirmasi dan masuk ke dalam kelas yang bersangkutan untuk memberikan pemahaman-pemahaman kepada semua siswa. Tujuannya agar siswa yang "belum" baik belum menjadi korban atau belum menjadi pelaku tidak akan pernah melakukan tindakan *bullying* tersebut, karena sudah muncul sifat empati di dalam diri mereka masing-masing.[124]

Sementara konseling individu digunakan ketika korban *bullying* hanya satu dua anak dengan cara memanggil mereka ke ruang bk untuk

[122] R.A Vanesa Agna Putri C di Yogyakarta, tanggal 12 September 2018
[123] Suerlin Setyawati di Yogyakarta, tanggal 4 September 2018
[124] *Ibid*.

ditenangkan terlebih dahulu, selanjutnya guru bk akan mencari tahu sebab terjadinya kasus tersebut. Baru setelah itu diberikan pemahaman terhadap korban agar mereka lebih tenang dan tidak was-was ketika menjalani aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.[125]

Dalam penggunaannya, baik konseling kelompok atau konseling invidu, guru bk selalu memasukkan ajaran-ajaran inti Islam agar siswa tidak hanya terlepas dari masalah yang dialaminya, tapi juga semakin mendekatkan diri dengan Allah SWT. Misalnya masih sama yaitu kasus pengucilan tadi, dengan dalil belum kaffah Islamnya ketika belum mencintai saudaranya, bisa disampaikan kepada korban *bullying* untuk jangan sampai dendam kepada pelakunya karena mereka juga sama-sama Islam, kalau sesama Islam berarti saudara, dan sesama saudara tidak boleh saling menyakiti, sesama saudara harus saling menjaga dan merawat bukan saling menyakiti. Disampikan juga untuk jangan sampai melakukan perbuatan yang sama seperti itu, pasalnya ketika kamu melakukan perbuatan yang sama seperti itu teman kamu akan merasakan yang kamu alami selama ini, dengan begitu sifat empatinya akan mempengaruhi perilakunya untuk tidak melakukan perbuatan yang sama.[126]

Teknik penggunaan konseling Islam berdasarkan cara komunikasi untuk mengatasi korban *bullying* ini sama dengan yang dikemukakan Aunur

[125] *Ibid.*
[126] *Ibid.*

Rohim Faqih. Menggunakan dua cara yaitu metode langsung berupa percakapan pribadi dengan siswa korban *bullying*, dan metode tidak langsung berupa sosiodrama.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Perilaku *bullying* memang penah terjadi di MTs N 4 Sleman dan ada tiga jenis yang pernah dilakukan oleh para siswa, dari ketiga jenis tersebut yang paling sering digunakan adalah *bullying* yang bersifat psikologis yang berbentuk pengucilan. Selanjutnya ada *bullying* verbal yang berbentuk ejekan dan panggilan yang tidak pantas kepada temannya. Terakhir ada *bullying* yang bersifat fisik tapi kasus ini jarang sekali ditemukan.
2. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh MTs N 4 Sleman agar perilaku *bullying* ini bisa diperkecil keberadaannya. Pertama, upaya yang bersifat preventif melalui pembuatan peraturan lima dosa besar, membangun budaya akademik dan budaya religius yang bagus, dan di awal masuk sekolah diadakan program matrikulasi. Kedua, ada upaya yang bersifat represif melalui pemberian pemahaman yang baik, dengan tujuan untuk membangun empati para siswa.
3. Budaya religius yang bagus membuat lingkungan dan suasana di MTs N 4 Sleman menjadi lebih Islami, dengan begitu secara sengaja atau tidak

sengaja konseling Islam selalu dipakai di lingkungan tersebut. Di MTs N 4 Sleman sendiri penggunaan konseling Islam dalam penyelesaian berbagai masalah menggunakan metode teori al-mauidzah hasanah yang digagas oleh Hamdani Bakran Adz-Dzaky, untuk upaya menyembuhkan kembali anak korban *bullying*, al-mauidzah hasanah digunkan dengan dua cara, pertama melalui konseling kelompok, kedua melalui konseling individu.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, ada beberapa saran

1. Saran untuk lembaga

   Peneliti berharap lembaga mampu membuat lingkungan dimana ruang bk tidak semengerikan yang siswa-siswa anggap, sehingga kedepannya setiap ada masalah kecil berbau psikologis yang dialami siswa segera terselesaikan. Jika tidak segera terselesaikan takutnya menjadi bom waktu yang bisa menghancurkan masa depan siswa yang mengalami masalah.

2. Saran untuk guru bidang konseling

   Peneliti berharap agar guru bidang konseling dapat lebih teliti lagi dalam melihat masalah-masalah yang disembunyikan oleh siswa, agar nantinya tidak menjadi bumerang untuk siswa itu sendiri.

3. Saran untuk para guru mapel

Peneliti berharap agar guru mapel ikut berperan aktif dalam menyelesaikan masalah bullying yang terjadi ketika jam pelajaran atau ketika guru mapel memergoki siswa sedang membully teman-temannya. Berperan aktif dengan cara kalau kasusnya kecil bisa langsung diselesaikan dan jika kasusnya agak berat, diharapkan guru yang melihat membawa pelaku dan korban ke ruang bk.

DAFTAR PUSTAKA

Adilla, Nissa. 2009. *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama*. Dimuat dalam Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 5, No. 1. Hlm. 56-66.

Akhyar, Saiful. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Aliyah, Nur. 2015. (Thesis), *Pengaruh Pelatihan Keterampilan Psikologi Be Active untuk Meningkatkan Asertivitas Korban Bullying pada Siswa SMP X*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.

Berkowitz, Leonard. 1993. *Agresi I: Sebab dan Akibatnya*. Terjemahan oleh Hartatni Woro Susiatni, dari *Aggression: its Causes, Consequences, and Control*. (1995).

Carina, Jessi. *"Bullying Siswa SMP di Thamrin City Berawal dari Ledek-ledekan"*, dikutip dari https://megapolitan.kompas.com/read/2017/07/18/10042421/-bullying-siswa-smp-di-thamrin-city-berawal-dari-ledek-ledekan pada hari Senin, Tanggal 09 April 2018, Pukul 20.00 WIB.

Cristina, Vina. 2011. (Skipsi), *Dampak Psikologis Remaja Korban Bullying*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

Dahlan, Abdul Choliq. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam (Sejarah, Konsep, dan Pendekatannya).* Yogyakarta: Pura Pustaka.

Departemen Kementrian RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya dengan Translasi Latin*. Surabaya: Dana Karya.

Diniaty, Amirah. 2012. *Keterampilan Empati dalam Penyelenggaraan Konseling Pasca Traumatik untuk Korban Bullying di Sekolah Menengah Atas*. Makalah

dipresentasikan pada Prosiding International Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling, juni 6-7, STAIN Batusungkur.

Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Fadlilatin, Farida Nur. 2009. (Skripsi), *Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Sikap Fiksasi Anak dengan Pendekatan Moral Deelopment di Desa Wotsogo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Faqih, Aunur Rohim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Firmansyah, Reza. 2014. (Skripsi), *Kecemasan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Studi dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islami*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Geldard, Kathryn, dan David Geldard. 2010. *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Terjemahan oleh Eka Adinugraha, dari *Counseling Adolescents: The Proactive Approach for Young People*. (2011).

Halimah, Andi, dkk. 2015. *Persepsi Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*. Dimuat dalam Jurnal Psikologi Vol. 42, No. 2. Hlm. 129-140.

Herik, Eva. 2016. (Thesis), *Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Meningkatkan Asertivitas pada Korban Bullying di Sekolah Menengah Pertama Berasrama*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Janurko, Wahyu, dan Denok Setiawati. 2013. *Studi Tentang Penanganan Korban Bullying pada Siswa SMP Sekecamatan Trawas*. Dimuat dalam Jurnal BK Unesa. Vol. 04 No. 02. Hlm 383-389.

Kartono, Kartini. 1986. *Patologi II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.

Koswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: Eresco.

----------. 1991. *Teori-Teori kepribadian*. Bandung: Eresco.

Krahe, Barbara. 2001. *Perilaku Agresif*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, dari *The Sosial Psychology of Agresion* (2005)

Lesmana, Jeanett Murad. 2005. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press.

Lipkins, Susan. 2006. *Menumpas Kekerasan Pelajar dan Mahasiswa: Menghentikan Perpeloncoan di Sekolah/Kampus*. Terjemahan oleh Ganda Sidik, dari *Preventing Hazing, How Parents, Teacher, and Coaches Can Stop the Violance, Harassment, and Humilitiation* (2008)

Mashar, Rina, dan Siti Nur Hidayah. *Bullying di Sekolah*. Dimuat dalam Jurnal Penelitian & Artikel Penelitian. Hlm 119-124.

Musnamar, Thohari. Dkk. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Person, Les. 2005. *Guru dan Siswa yang Terintimidasi: Mengenali Budaya Kekerasan di Sekolah Anda dan Mengatasinya*. Terjemahan oleh Grace Worang, dari *Bullied Teacher Bullied Student* (2009)

Purbaya, Angling Adhitya. *"SMAN 1 Semarang Blak-blakan Kasus Bullying Beruung Dua Siswa Dipecat"* dikutip dari https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3894976/sman-1-semarang-blak-blakan-kasus-bullying-berujung-2-siswa-dipecat pada hari Kamis, 24 Mei 2018, Pukul 10.11 WIB.

Rahmawati, Yuli. 2016. (Skripsi), *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Mengatasi Online Shop Addict (Studi Kasus Seorang Warga Kelurahan Magersari di Sidoarjo)*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Rohman, Anas. 2016. *Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pendidikan*. Dimuat dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim. Vol. 4, No. 1. Hlm. 136-155.

Satori, Dja'man dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Shofia, An'umillah. 2015 (Skripsi), *Terapi Rasional Emotif (RET) dengan Menggunakan Teknik Konfrontasi untuk Meningkatkan Keterampilan Sosil Anak Korban Bullying di gundih Bubutan Surabaya*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja Prenvensi, Rehabilitasi, dan Resoosialisasi*. Jakarta: Reneka Cipta.

Smith, Peter K, dkk (Ed). 2016. *School Bullying in Different Cultures: Eastern and Western Perspectives*. United Kingdom: Cambridge University Press

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

----------. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Childern from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: pedoman wawancara

No	Aspek-aspek	Indikator
1.	*Bullying*	d. Adanya perilaku *bullying*. e. Jenis-jenis *bullying* yang sering digunakan. f. Upaya sekolah untuk mengatasi tindakan *bullying*.
2.	Konseling Islam	b. Penggunan konseling Islam di sekolah.
3.	Mengatasi dampak *bullying*	c. Ada upaya mengatasi 3 dampak yang bisa muncul pada korban *bullying*. d. Penggunaan konseling Islam untuk mengatasi 3 dampak *bullying*.

Pertanyaan:

a. Apakah di Mts N 4 Sleman pernah terjadi perilaku atau tindakan *bullying*?
b. Ada tiga jenis *bullying*, pertama *bullying* fisik, kedua *bullying* verbal, ketiga *bullying* psikologis. Dari tiga jenis tersebut, manakah jenis *bullying* yang sering terjadi di MTs?
c. Bagaimana upaya Mts untuk mengatasi tindakan atau perilaku *bullying*?
d. Apakah di Mts ini konseling Islam digunakan untuk membantu para siswa yang sedang mengalami masalah?
e. Untuk mengatasi gejala-gejala yang timbul akibat *bullying* upaya seperti apa yang dilakukan oleh pihak sekolah?
f. Bisakah kiranya metode konseling Islam digunakan untuk mengatasi dampak tersebut? kalau bisa, lalu bagaimana caranya?

Lampiran 2: transkip wawancara

Nama : Suerlin Setyawati
Jabatan : Guru Bk MTs N 4 Sleman
Hari, tanggal : Selasa, 4 September 2018
Pukul : 11.55 – 12.20
Lokasi : Ruang Bk MTs N 4 Sleman

Pertanyaan:

Apakah di Mts N 4 Sleman pernah terjadi perilaku atau tindakan *bullying*?

Jawaban:

Pernah, kasus seperti itu kan biasanya terjadi dimana saja, termasuk di sekolahan juga, apalagi ketika memasuki usia segitu. Anak-anak akan cenderung untuk mengusai teman dan menganggap teman itu segala-galanya, maksudnya nopo nggih . . dunia mereka ya dunia teman, kalau mereka tidak mempunyai teman ya pasti dijadikan bahan olok-olok atau di bully, dan sasarannya bukan hanya itu bahkan anak yang baik juga termasuk.

Pertanyaan:

Ada tiga jenis *bullying*, pertama *bullying* fisik, kedua *bullying* verbal, ketiga *bullying* psikologis. Dari tiga jenis tersebut, manakah jenis *bullying* yang sering terjadi di MTs?

Jawaban:

Yang paling sering jenis bullying yang mengucilkan temennya, kalau memukul itu pernah ada tapi jarang sekali. Kenapa kok yang lebih banyak yang mengucilkan tadi, karena orientasinya berbeda. Biasanya gini ada satu, dua, tiga anak berkelompok

yang pengen di kelas itu paling eksis. Terus ketika merasa temannya satu kelas ada yang menghambat eksisnya ini, itu dia di bully dengan cara memenet temen-temennya untuk membully. Biasanya anak yang seperti ini anaknya agak aktif, tapi aktifnya ini aktif yang cenderung negatif itu lho, pokoknya mau menang sendiri, mau baik sendiri, pokoknya mau mengusai teman-temannya, biasanya seperti itu kalau yang cenderung mengucilkan.

Pertanyaan:

Bagaimana upaya ibu sebagai guru bk di MTs ini untuk mengatasi tindakan atau perilaku bullying tersebut?

Jawaban:

Biasanya kita komunikasikan terlebih dahulu dengan memberikan pemahaman kepada anak tersebut, kadang tidak hanya dengan anak tapi juga dengan wali.

Pertanyaan:

Cara ibu memberikan pemahamannya bagaimana?

Jawaban:

Biasanya kita gunakan kayak model sosio drama gitu atau bermain peran kayak pembully diperankan terbalik gitu lho. Kalau ada kasus seperti itu kita masuk ke kelas nanti kita balik, dia itukan sukanya mengucilkan, cobak sehari dua hari dia dikucilkan. Jadi anakkan merasakan seperti apa dikucilkan. Arahnya bisa melatih empati gitu.

Pertanyaan:

Apakah di Mts ini konseling Islam digunakan untuk membantu para siswa yang sedang mengalami masalah?

Jawaban:

Secara tidak langsung maupun langsung sih iya. Jadi gini kita sebagai umat Islam ketika melakukan sesuai, secara sadar maupun tidak sadar pasti menggunakan al-Qur'an dan Hadits sebagai landasannya. Begitu pula ketika kita memberikan konseling kepada anak-anak, pasti sedikit banyak menggunakan itu. Misalnya tadi pengucilan ketika ada kasus tersebut kita bilanggnya Islam kalian belum kaffah ketika kalian belum mencintai saudara umat Islam kalian, yang seperti itu kan memang ada dalilnya.

Pertanyaan:

Untuk mengatasi gejala-gejala yang timbul akibat *bullying* upaya seperti apa yang dilakukan oleh pihak sekolah?

Jawaban:

Untuk menangani anak korban bullying biasanya kita menggunakan 2 cara, dengan cara konseling kelompok dan konseling individu. Misalnya kasus tadi, ketika pengucilan tersebut tidak hanya tertuju pada satu orang saja, kita menggunakan konseling kelompok dengan datang ke kelas mereka dan memberikan pemahaman pemahaman ke semua anak. Ketika yang menjadi korban hanya satu dua anak, maka anak tersebut kita undang ke ruang bk baru kita kasih pemahaman-pemahaman.

Pertanyaan:

Bagaimana cara ibu menggunakan konseling Islam untuk mengatasi atau mengangani korban bullying?

Jawaban:

Ya hampir seperti tadi caranya, bedanya ketika didalam kelas kita masukkan nilai-nilai ajaran Islam melalui pemahaman-pemahaman yang mudah dicerna anak. Kayak tadi belum kaffah Islamnya ketika belum mencintai saudaranya. Kita ajarkan kepada korban bullying untuk jangan dendam pada mereka karena mereka juga saudaramu dan juga jangan sampai melakukan perbuatan yang sama, atau kalau bisa dimaafkan saja.

Nama : Achmad Hidayatullah Al Arifin
Jabatan : WAKA Kurikulum MTs N 4 Sleman
Hari, tanggal : Jum'at, 07 September 2018
Pukul : 10.10 – 10.30
Lokasi : Ruang Guru MTs N 4 Sleman

Pertanyaan:

Apakah di Mts N 4 Sleman pernah terjadi perilaku atau tindakan *bullying*?

Jawaban:

Kalau sesama anak pernah. Tapi kalau terjadi biasanya langsung ditangani guru yang bersangkutan langsung negur, atau kalau kira-kira kok agak berat kasusnya biasanya diserahkan ke wali kelas atau guru bk, kalau seperti ejek-ejekan ya sebatas diingatkan saja.

Pertanyaan:

Ada tiga jenis *bullying*, pertama *bullying* fisik, kedua *bullying* verbal, ketiga *bullying* psikologis. Dari tiga jenis tersebut, manakah jenis *bullying* yang sering terjadi di MTs?

Jawaban:

Kalau data real ada di bk, tapi dari ketiga itu mungkin yang verbal. kalau yang real yang tercover itu mungkin ada di bk. Cuman kalau secara sekilas mungkin itu tadi. Tapi sebenarnya anak-anak kita relatif juga, relatif terkendali karena kita juga punya aturan lima dosa besar salah satunya berkelahi kemudian mencuri. Biasanya awal berkelahi itu kan adanya bullying baik itu verbal, fisik maupun psikologis. Karena anak sudah ketakutan dengan ini saya yakinlah, awalnya pun agak terkendali.

Pertanyaan:

Lima dosa besar tersebut apa saja pak?

Jawaban:

Satu berkelahi, kedua mencuri, ketiga miras narkoba, keempat asusila, yang kelima terlibat geng, misalnya geng yang negatif. Itu kalau ketahuan langsung kita kembalikan ke orang tua. Karena begitu masuk itu anak-anak sudah ada tanda tangan bermaterai, jika teridentifikasi anak-anak melakukan salah satu itu, ada prosedurnya tapi endingnya kita kembalikan ke orang tua.

Pertanyaan:

Bagaimana upaya MTs ini untuk mengatasi tindakan atau perilaku *bullying* tersebut?

Jawaban:

Ya dari kita ada aturan, termasuk lima dosa besar, kemudian yang kedua pembiasaan-pembiasaan, termasuk bagaimana kita membangun kultur akademik yang bagus terus kultur religius yang bagus, kemudian kultur penampilan atau performance yang bagus, itu pasti akan mereduksi dalam tindakan bullying. Jadi kita lebih pada pendekatan kultural, pendekatan yang sifatnya birokratis ya sebatas peraturan. Tapi yang lebih ditekankan ada pada budaya akademik, budaya religius, kemudian budaya disiplin, akhlak lingkungan. Ini harapannya juga akan mereduksi hal tersebut. selain diawal juga kita ada program matrikulasi yang didalamnya juga ada materi-materi yang menjawab sebagian dari mereduksi tindakan bullying.

Pertanyaan:

Apakah di Mts ini konseling Islam digunakan untuk membantu para siswa yang sedang mengalami masalah?

Jawaban:

Jadi kita ada budaya religius, budaya religius itu kan termasuk tarbiyah, tarbiyah jugak konseling, tarbiyah imaniyah, tarbiyah Islamiyah. Lha bentuknya apa, masuk

saja sudah kita doakan, kemudian masuk kelas juga berdoa lagi, kemudian asmaul husna, kemudian tadarus, anak pakai peci itukan termasuk treatment, perlakuan, pendampingan, pembimbingan untuk anak ya. . agak tawaduk. Diakui atau tidak ini konseling Islami. Anak pakai peci, anak pakai pakaian yang rapi itu kan konseling Islami. Dan misalnya ada anak kadang-kadang melakukan pelanggaran kadang-kadang bentuk hukumannya sholat dhuha 4 rakaat, 6 rakaat, 8 rakaat, dan seterusnya. Atau kadang-kadang disuruh menghafalkan surah-surah pendek.

Pertanyaan:

Untuk mengatasi gejala-gejala yang timbul akibat *bullying* upaya seperti apa yang dilakukan oleh pihak sekolah?

Jawaban:

Ya. . sebenarnya, kasus bullying disini relatif kecil. Ada tapi relatif kecil. Kan kalau sampek berakibat e. . dampak fisik, kemudian dampak psikis, dan dampak sosial itu e mungkin hampir-hampir tidak ada, kalau yang dari sini lho. Kecuali kalau ada siswa baru masuk sini kurang bisa penyesuaian, tapi apakah itu dari sini atau trauma dari sekolah sebelumnya itu kita tidak tahu. Memang ada, ada anak sehari, dua hari itu e kemudian tidak lanjut, menurut saya itu bukan dari sini, itu trauma sebelumnya. Jadi kalau yang internal kayaknya sangat kecil, belum sampek berdampak fisik, psikis mungkin ada tapi kecil juga. Untuk solusinya kita anggil orang tua, dimasukkan ke bk kemudian kita terapi, kalau misalkan kita tidak mampu ya kita panggilkan psikolog dan sebagainya. Jadi kita mencoba bekerja sama dengan instansi terkait, tapi kalau sampek berdampak kesana mungkin kecil, misalnya ada belum tentu setiap tahun ada. kalau pernah ada, memang pernah ada, tapi tiap tahun belum tentu ada. secara teknis bk lebih menguasai, tapi kalau kami dari ini ya mekanisme normatif saja yang dipakai misalnya tadi dipanggil orang tua, dikomunikasikan lewat bk dan wali, tapi kalau kita tidak mampu e. bekerja sama dengan instansi yang terkait, seperti dinas kesehatan

yang ada psikolognya dan sebagainya. Kita normatif saja. Ya sebenarnya budaya kita bisa ngerem lah sukur sampai menghilangkan hal seperti itu.

Nama : R.A Vanesa Agna Putri C

Jabatan : Siswi Kelas IX

Hari, tanggal : Rabu, 12 September 2018

Pukul : 09.30 – 09.40

Lokasi : Depan Kelas IX A MTs N 4 Sleman

Pertanyaan:

Pernah nggak kamu dipukul atau ditendang oleh temanmu?

Jawaban:

Nggak pernah aku kalau dipukul atau ditendang mas.

Pertanyaan:

Oo, kalau diejek atau dijelek-jelikin pernah nggak?

Jawaban:

Pernahh, sering malah.

Pertanyaan:

Sering ya malahan, biasanya kamu laporin ke guru bk atau nggak?

Jawaban:

Enggak, tak diemin aja.

Pertanyaan:

Lha kenapa kok kamu diemin aja?

Jawaban:

Ya, tak diemin aja biar Allah yang membalasnya.

Pertanyaan:

Keren-keren, biasanya sering ya digituin?

Jawaban:

Sering mas.

Pertanyaan:

Oh iya jeng, pernah nggak Bu Erlin atau guru bk lainnya masuk ke kelasmu?

Jawaban:

Pernah.

Pertanyaan:

Ngapain aja ketika di dalam kelas?

Jawaban:

Cuman itu, e ngabsen doang.

Pertanyaan:

Ngabsen doang? Nggak menasehati gitu kayak pemberikan pengarahan?

Jawaban:

Nggak pernah.

Nama : Rahmawati Fatimah

Jabatan : Siswi Kelas IX

Hari, tanggal : Rabu, 12 September 2018

Pukul : 10.10 – 10.30

Lokasi : Halaman MTs N 4 Sleman

Pertanyaan:

Pernah nggak kamu dipukul apa ditendang temanmu?

Jawaban:

Pernah, paling cuma bercanda doang, ga pernah sampek serius. Ya paling kalau pukul-pukulan cowok biasanya.

Pertanyaan:

Pernah lihat nggak yang pukul-pukulan begitu?

Jawaban:

Kalau di kelas pernah. Sampek bener-bener berantem, tapi cuman sebentar, habis itu ya biasa-biasa saja.

Pertanyaan:

Oo, kalau diejek atau dibilang jelek temannya pernah nggak?

Jawaban:

Penah, tapi cuma bercanda. Tapi juga gak sampek jelek-jelek begitu.

Pertanyaan:

Tapi pernah nggak selama sekolah di MTs merasa nggak nyaman?

Jawaban:
Enggak

Pertanyaan:
Eh, guru bk untuk kelas sembilan siapa ya?

Jawaban:
Bu Erlin, Pak Bambang, Pak Gentur, Bu Hamidah. Yang kelas 9 kayaknya Bu Erlin sama Pak Bambang.

Pertanyaan:
Biasanya kegiatannya apa aja guru bk? masuk ke kelas gitu?

Jawaban:
Sering sih, kalau Bu Erlin manggil yang suka telat-telat terus disuruh bikin surat pernyataan gitu.

Pertanyaan:
Oo cuman manggil ketika ada anak yang bermasalah saja ya?

Jawaban:
Iyap, kalau tentang kayak ngapa-ngapa gitu Bu Hamidah. Dulu pernah disuruh ngisi surat apa gitu, tentang diri sendiri.

Pertanyaan:
Kayak ngapa-ngapa bagaimana e?

Jawaban:

Ya kayak ngetes diri sendiri. Duh gimana ya bilangnya. Aku bingung e. Jadi dikasih kertas gitu dan itu ntar ada nomor-nomornya terus dikasih buku juga. Nah bukunya tuh isinya nomor-nomor yang ada dikertas. Jadi masalah apa yang kita punya ditulis di situ. Terus juga disuruh nulis nama temen yang dianggap paling baik. Sama yang dibenci, sama alasannya.

Pertanyaan:
Mudahnya seperti apa e? hehe

Jawaban:
Ya suruh nulis permasalahan yang kita punya. Entah masalah pribadi apa enggak. Terus apa yang pingin kita tahu.

Pertanyaan:
Lha kalau punyamu kamu tulis apa?

Jawaban:
Harus dijawab ya?

Pertanyan:
Nggak harus dijawab sih, cuman kalau mau nggak jawab ya nggak usah, kalau mau jawab ya oke.

Jawaban:
Owalah, oke-oke. Ya nulis masalahku terus apa yangg pengen aku ketahui gitu. Misal ingin lebih tahu tentang bahaya pergaulan bebas.

Pertanyaan:
Ooo, nggak masalah pribadi dengan teman-temanmu?

Jawaban:

Ada juga gitu. Misalnya saya memiliki teman yang selalu mengganggu saya.

Pertanyan:

Em, berarti diungkapkan semua waktu nulis itu?

Jawaban:

Iya.

Pertanyan:

Kalau seperti itu biasanya setahun sekali atau gimana ya?

Jawaban:

Kayaknya sih setahun sekali. Solanya dulu di kelas 8 juga pernah.

Pertanyaan:

Berarti pas awal tahun ya?

Jawaban:

Ya gitu.